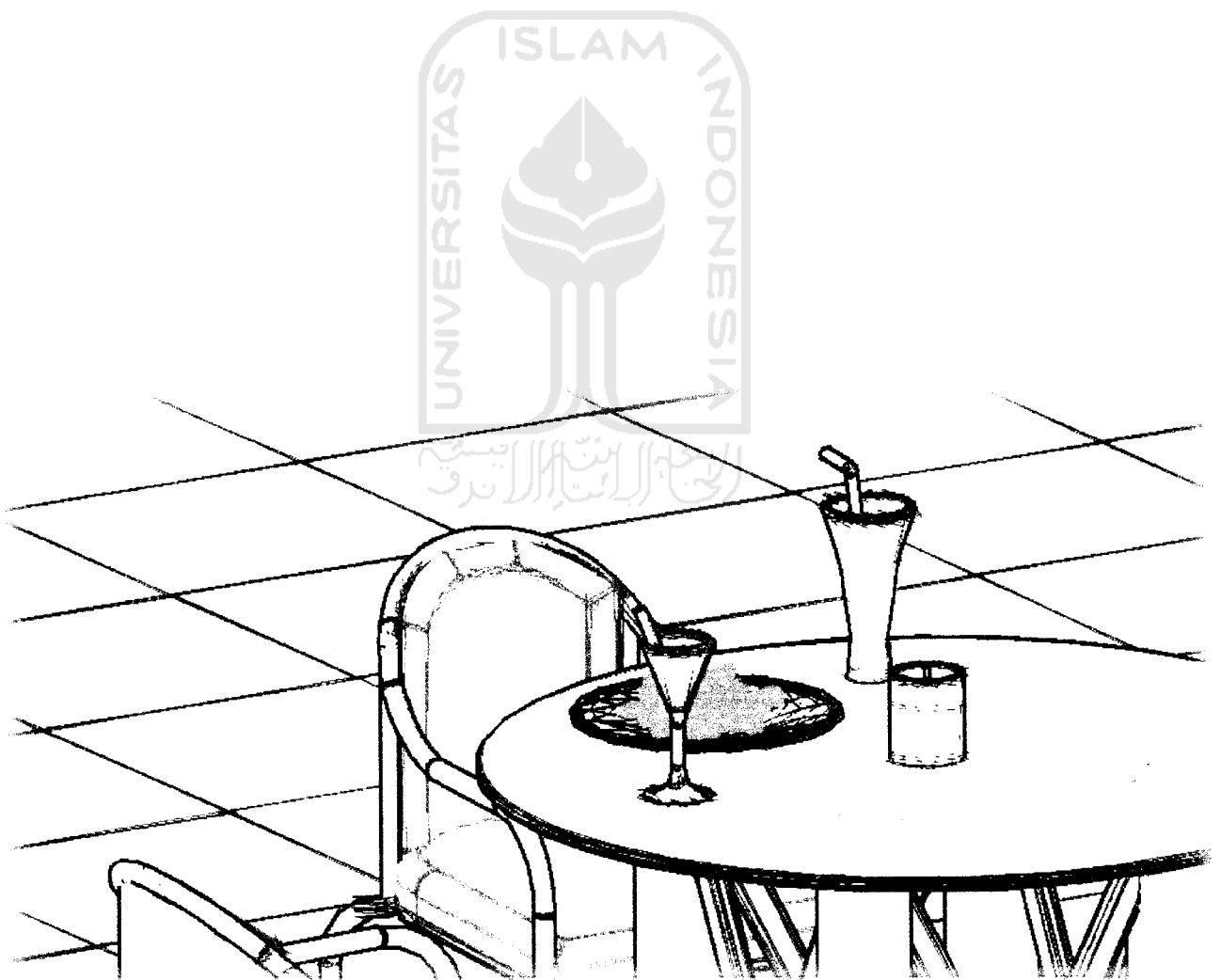


**KESAN RILEKS DAN RAMAH PADA OWN CAFÉ SAGAN  
STUDI KASUS : GOEBOEX COFFEE**

---

TUGAS AKHIR | FEBRI DWI HARYANTO | 02512094

## **BAB V**



## BAB V

### ANALISIS

#### PENGANTAR

Setelah melakukan survey pengambilan data pada café yang memiliki imej rileks dan ramah yang kuat, maka marilah kita berpindah pada sasaran kita, yaitu pada Own café sagan yang memiliki imej rileks dan ramah yang kecil.

Dari survey lapangan yang telah dilakukan, didapat temuan – temuan parameter mencirikan imej rileks dan ramah antara lain sebagai berikut :

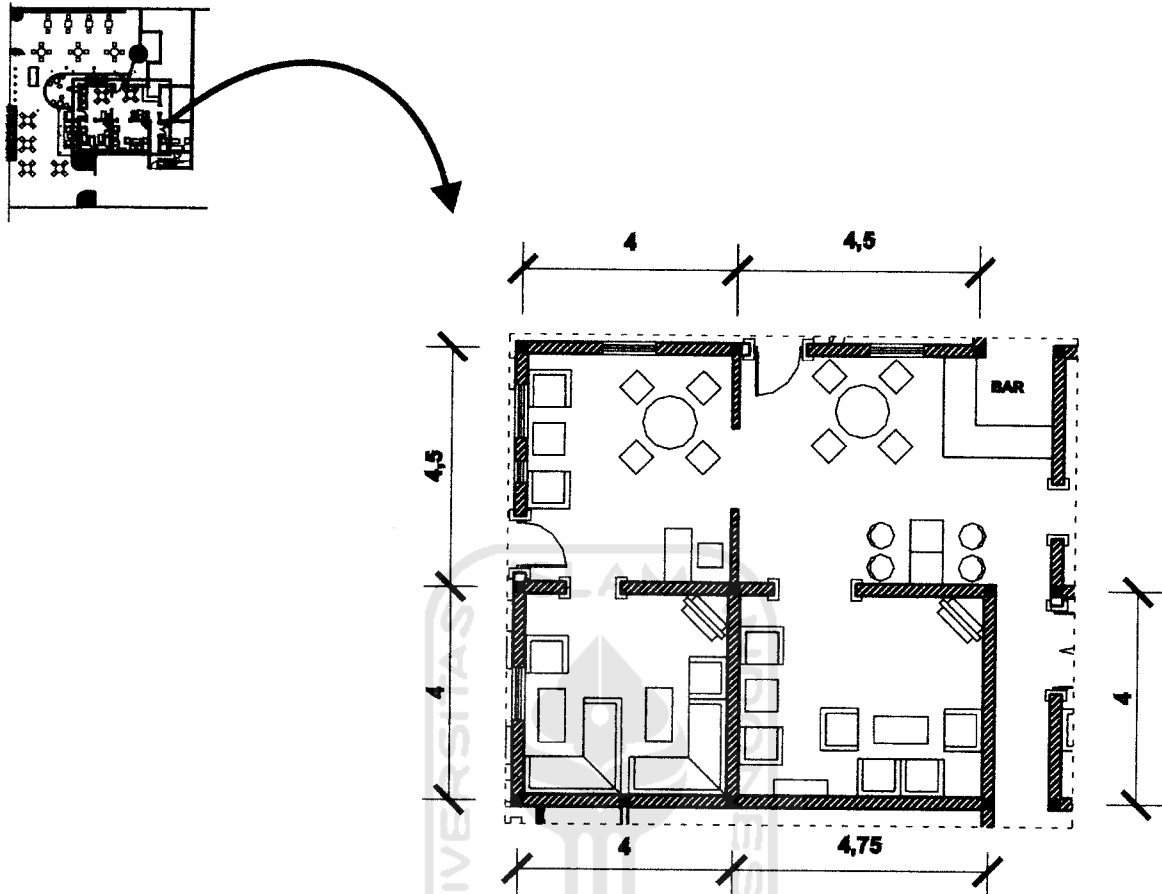
- Dimensi Ruang Utama. Luas ruangan serta tinggi ruangan
- Lantai. Penggunaan warna dan material pada lantai
- Kursi. Tinggi alas duduk, luas alas duduk, tinggi dan kemiringan sandaran
- Meja. Luas meja serta tinggi meja
- Posisi Meja. Posisi perletakan meja pada ruangan
- Jarak Antar Meja.
- Posisi pencahayaan
- Sebaran titik lampu
- Area pencahayaan.
- Jenis pencahayaan.
- Karakteristik dan jenis warna. Warna-warna natural dengan sedikit warna hangat atau dingin.

Untuk mempermudah analisis maka parameter tersebut akan dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu :

- Ruang utama (luas ruangan, tinggi ruangan, lantai)
- Furniture (dimensi kursi dan meja)
- Penataan furniture (posisi meja, jarak antar meja)
- Pencahayaan (posisi, area, dan jenis pencahayaan)
- Warna (karakteristik dan jenis warna)

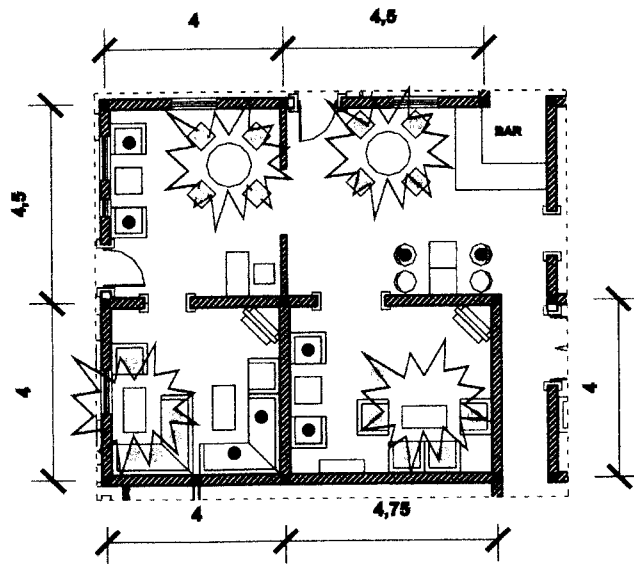
## 5.1 ANALISIS RUANGAN UTAMA

Own Cafe memiliki ruangan utama seluas 72.25 m<sup>2</sup>, yang disekat menjadi 4 ruangan dengan luas yang berbeda beda.



(Gambar 43 : Zoom ruangan utama)

Pembagian ruang yang bersekat sekat ini menimbulkan masalah ketika terjadi kepadatan. Ketika seluruh meja diisi oleh pengunjung komunal yang berbaaur dengan pengunjung berpasangan atau pengunjung yang sendirian. Terjadi bentrok antara pengunjung dengan jumlah yang banyak (ribut) dengan pengunjung yang berpasangan atau sendirian (diam).

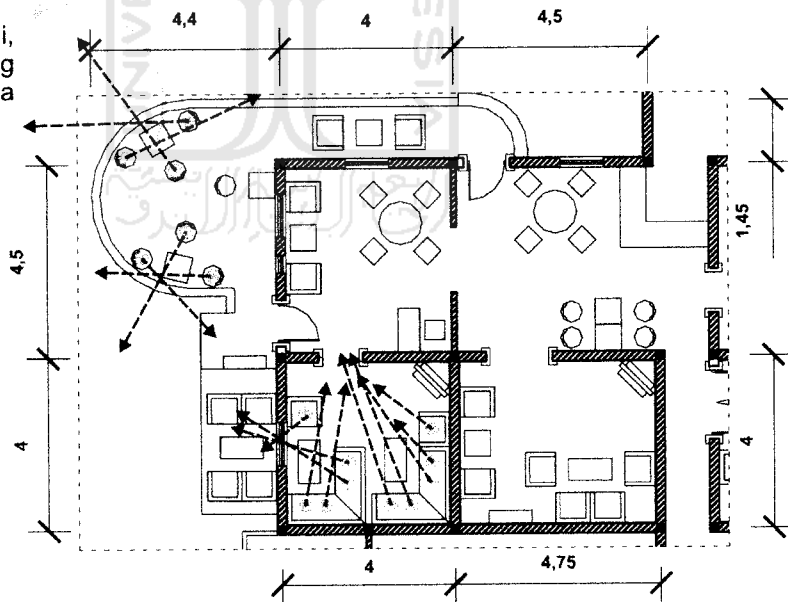


PENGUNJUNG BERPASANGAN / SENDIRI  
 PENGUNJUNG KOMUNAL

(Gambar 44 : Permasalahan pada ruangan utama)

Selain itu, dengan ruangan-ruangan yang sempit tersebut, maka area pandang pengunjung menjadi terbatas, karena minimnya bukaan pada dinding, berbeda dengan pengunjung yang duduk di teras yang tidak terhalangi pandangannya.

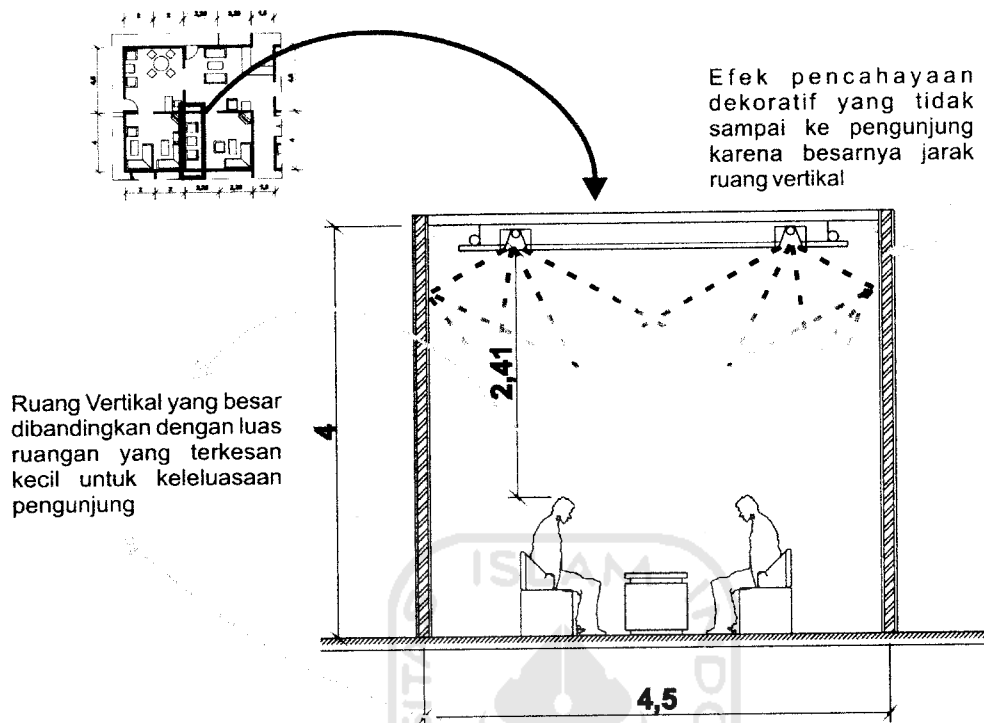
Pengunjung di teras ini, dapat memandang dengan leluasa ke area sekelilingnya



Pengunjung pada area ini hanya dapat memandang keluar lewat bukaan yang ada

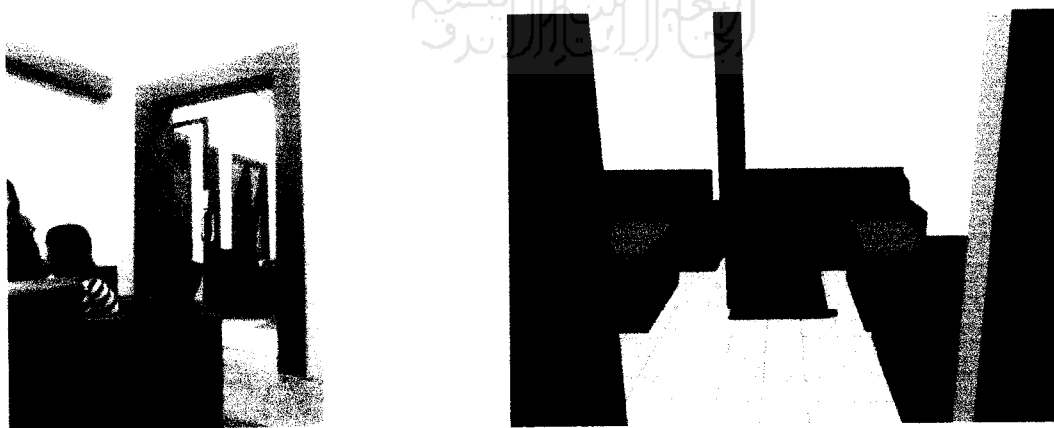
(Gambar 45 : Keterbatasan pandangan pada ruangan utama)

plafond yang tinggi juga membuat ruangan-ruangan tersebut memiliki space vertikal yang besar, serta membuat efek pencahayaan pada plafon menjadi terabaikan.



(Gambar 46 : Masalah pada ketinggian plafond)

Dan lantai pada ruangan ini, seluruhnya menggunakan Teraso yang berukuran 20 x 20 cm, dan berwarna jingga kusam.

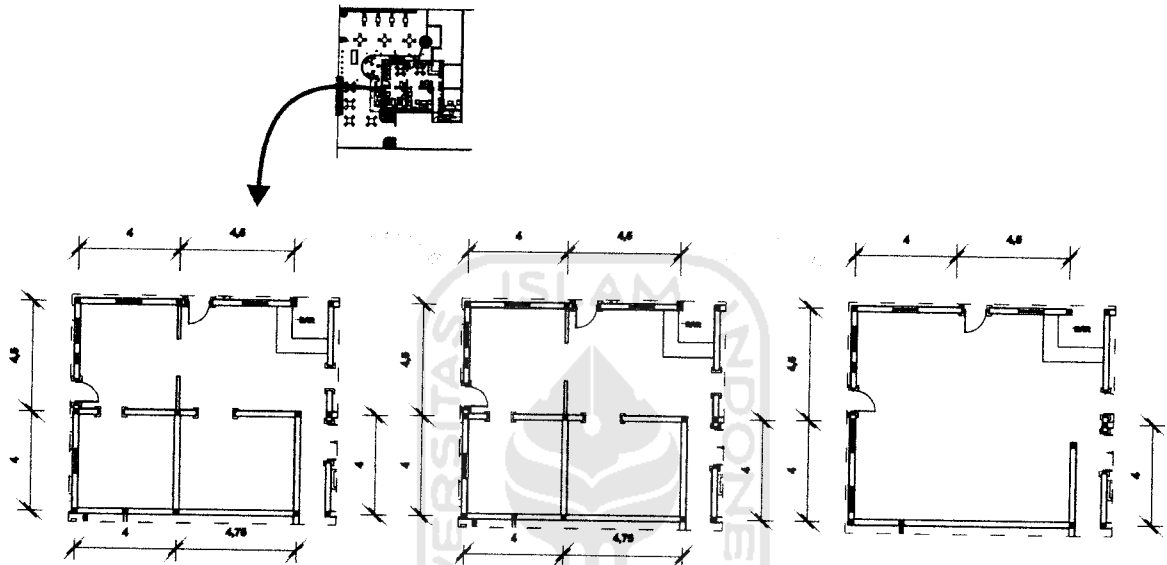


(Gambar 47 : Lantai pada ruangan utama Own Cafe)

Berdasarkan temuan imej ramah pada luas dimensi ruangan, maka ruangan tersebut harus memiliki luas yang memadai untuk menampung banyak

pengunjung. Karena jika ruangan tersebut dibagi menjadi ruangan yang kecil kecil dengan daya tampung masing-masing 2 kelompok pengunjung, maka yang terjadi adalah kesesakan, apalagi jika ditambah dengan ruang vertikal yang besar yang menjadi tidak sebanding dengan luas ruangan tersebut. Dan dengan penggunaan lantai teraso yang kontras dengan warna dinding, menambah suasana bosan di ruangan ini.

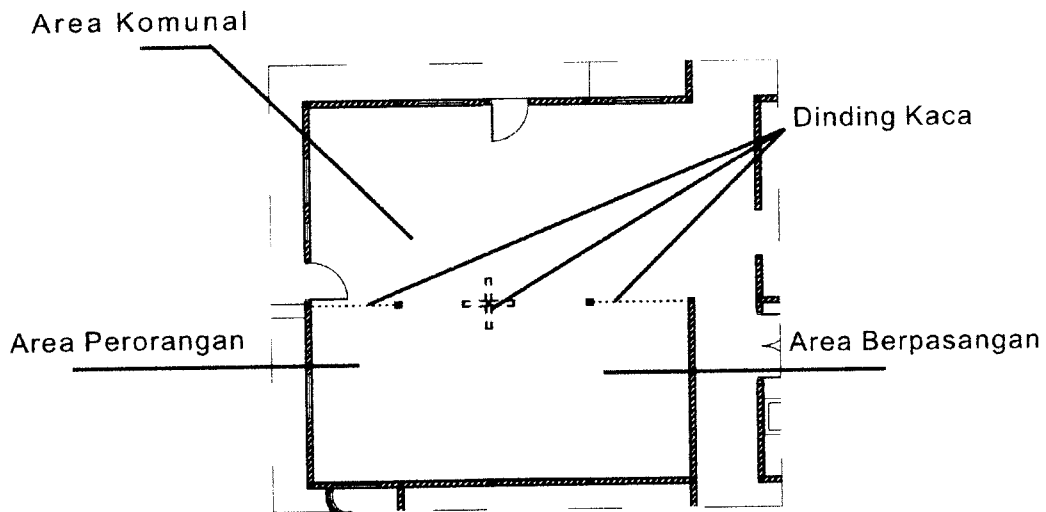
Jika diterapkan pada kasus ruangan Own Cafe ini, dapat diambil pemecahan sebagai berikut.



(Gambar 48 : Alternatif dimensi ruangan)

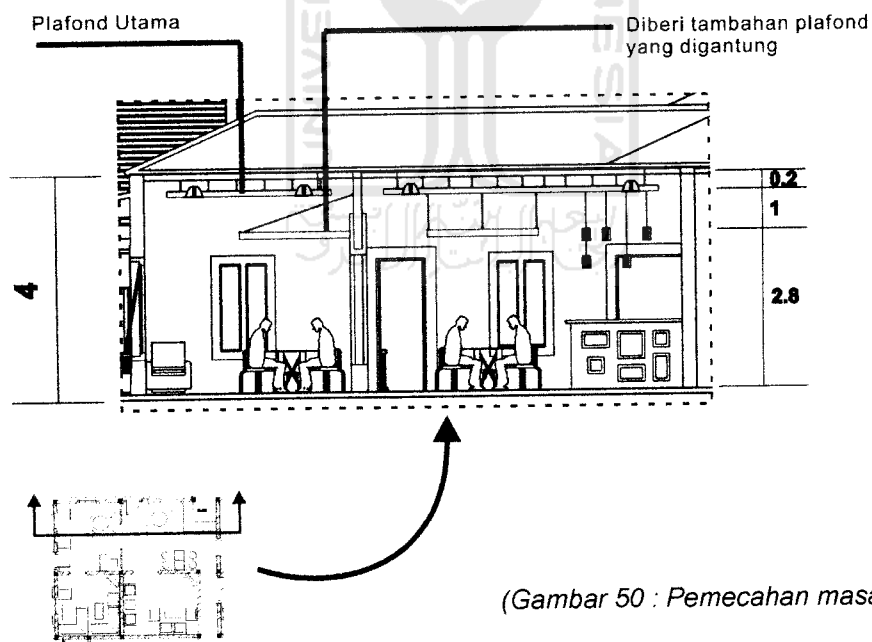
Dinding yang membatasi ruangan dijebol, untuk mendapatkan ruangan yang lebih luas, kira-kira 10 x 8.5 meter. Ketinggian lantainya sendiri tetap dipertahankan, namun materialnya diganti dengan ukuran yang lebih besar, dan warna yang seimbang dengan warna dinding.

Mungkin untuk kelanjutannya bisa dibuat pengelompokan zona berdasarkan jumlah pengunjung, mengingat kebutuhannya yang berbeda-beda, dan juga diberikan dinding pembatas yang tidak berupa tembok, namun bisa dari material tembus pandang seperti kaca, sekedar untuk membatasi antar area pengunjung. Untuk kasarannya mungkin bisa seperti ini.



(Gambar 49 : Pembagian teritori)

Sedangkan untuk plafond yang terlalu tinggi, bisa diakali dengan memberikan tambahan plafond yang digantung yang luasnya sama besar dengan teritori per meja, dengan ketinggian sekitar 2.8 - 3 m dari lantai.

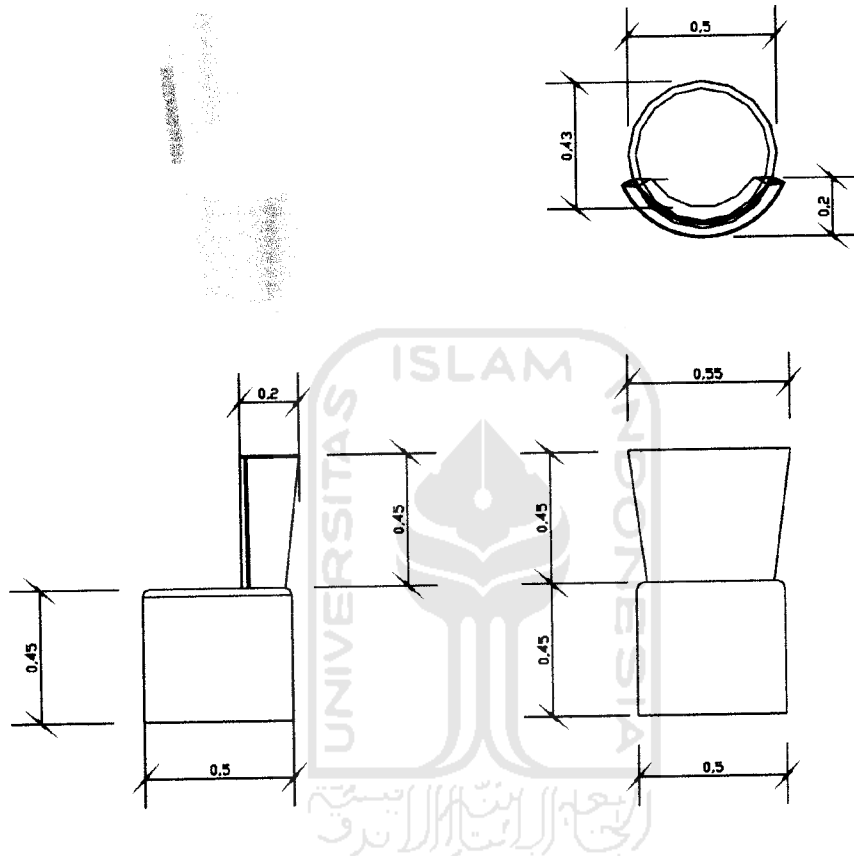


(Gambar 50 : Pemecahan masalah plafond)

## 5.2 ANALISIS DIMENSI FURNITURE

Furniture inilah yang memegang peranan penting dalam menentukan rileks pengunjung, karena langsung terlibat secara fisik dengan pengunjung, untuk itu akan ditelusuri satu per-satu :

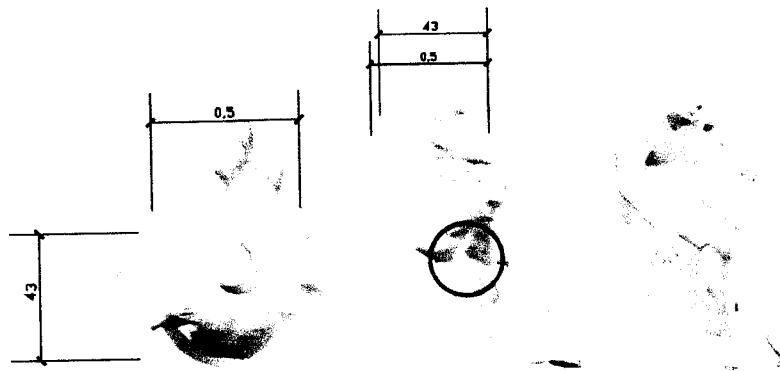
### 5.2.1 Kursi 1



(Gambar 51 : Kursi 1)

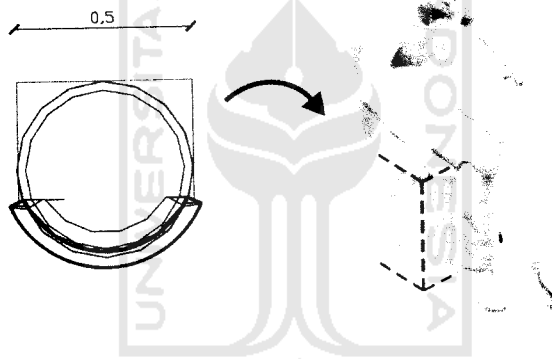
Kursi ini memiliki masalah pada bentuknya yang bulat, dengan diameter 50 cm seharusnya lebih dari cukup. Namun posisi duduk normal membutuhkan bentuk alas yang persegi, sehingga luas tumpungnya menjadi lebih kecil. Ketika pengunjung menaikan kakinya, maka kaki tersebut akan tergantung pada ujung alas kursi.





(Gambar 52 : Permasalahan duduk di kursi 1)

Yang bisa dilakukan pada kursi ini yaitu dengan merubah alasnya menjadi persegi, untuk sandarannya sendiri mungkin sudah cukup karena sudah menutupi sebagian besar punggung, dan tinggi alas dari lantai juga sudah memadai.



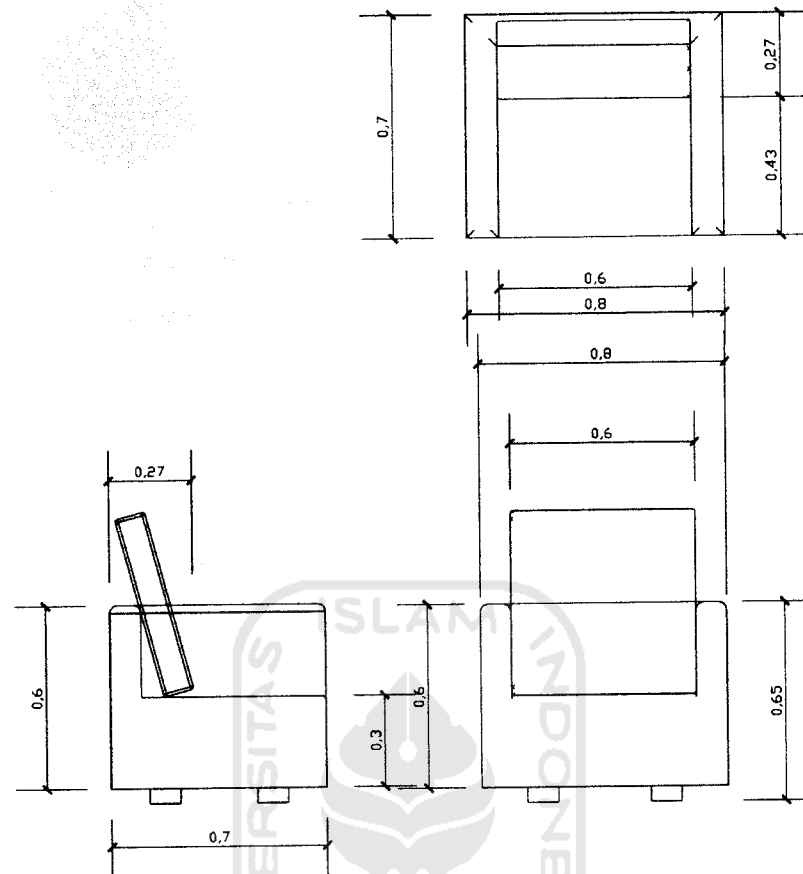
(Gambar 53 : Alternatif untuk kursi 1)

Atau, bisa saja kursi ini dihilangkan, diganti dengan sofa biasa atau kursi jenis lain, karena terlalu banyak yang harus diubah pada kursi ini, dan kursi ini juga bukan kursi utama pada ruangan.

Mungkin kursi ini bisa diganti dengan kursi bar, untuk memaksimalkan penggunaan meja bar . Seperti contoh kursi ini.

(Gambar 54 : Contoh pengganti kursi 1)

## 5.2.2 Kursi 2



(Gambar 55 : Kursi 2)

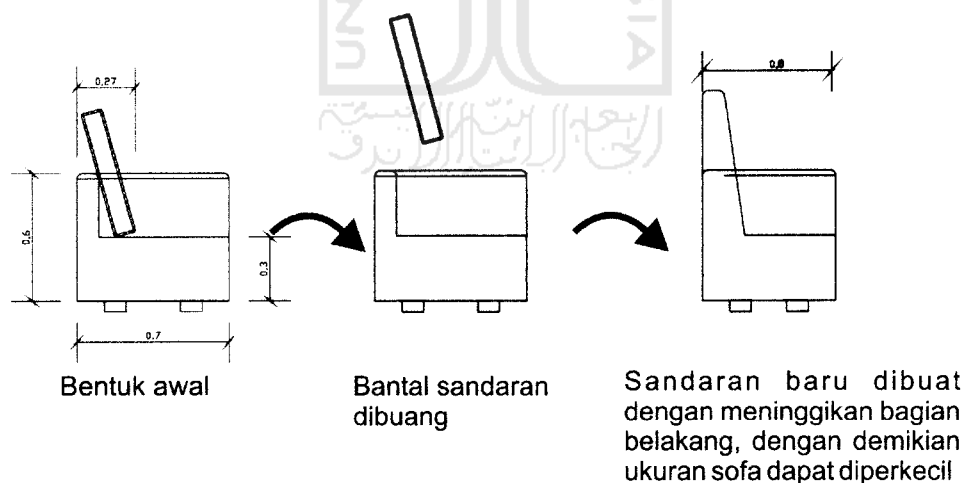
Sofa ini termasuk empuk, nyaman diduduki dan ukurannya memungkinkan bagi pengunjung untuk duduk dengan bermacam-macam posisi, walaupun tinggi sofa tersebut lebih rendah, namun ini membuat pengunjung lebih suka untuk merebahkan badan ketimbang duduk tegak.

Posisi tubuh yang rebah tentu saja membuat pengunjung merasa lebih rileks ketimbang duduk tegak atau bersandar tegak. Jika alas duduk dibuat lebih tinggi maka posisi kaki akan menggantung, yang justru tidak nyaman ketika dibawa rebah, jadi untung tinggi sofa tetap

Pengunjung bisa duduk dengan leluasa, dan posisi tubuh cenderung bersandar dengan kaki yang selanjor.

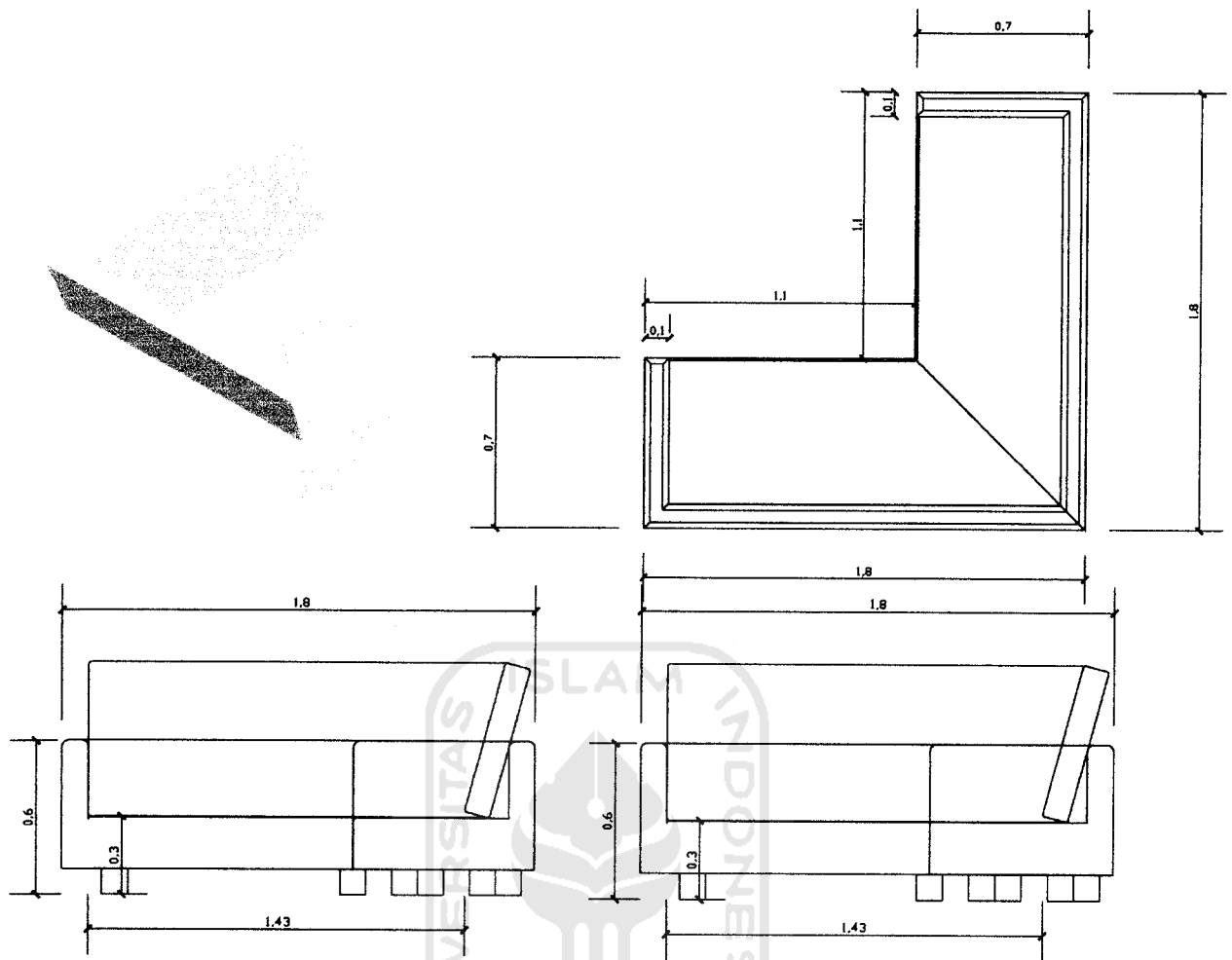
(Gambar 56 : Macam-macam posisi duduk pada kursi 2)

Yang perlu dilakukan mungkin menciutkan sedikit panjang kursi ini, dengan cara membuang bagian sandaran yang sebenarnya merupakan bantal besar, karena dimensi kursi ini yang terlalu besar, selain itu jika kursi ini memiliki panjang yang lebih pendek, maka posisi pengunjung yang duduk berhadapan bisa lebih dekat, yang tentu saja menambah keintiman pengunjung tersebut.



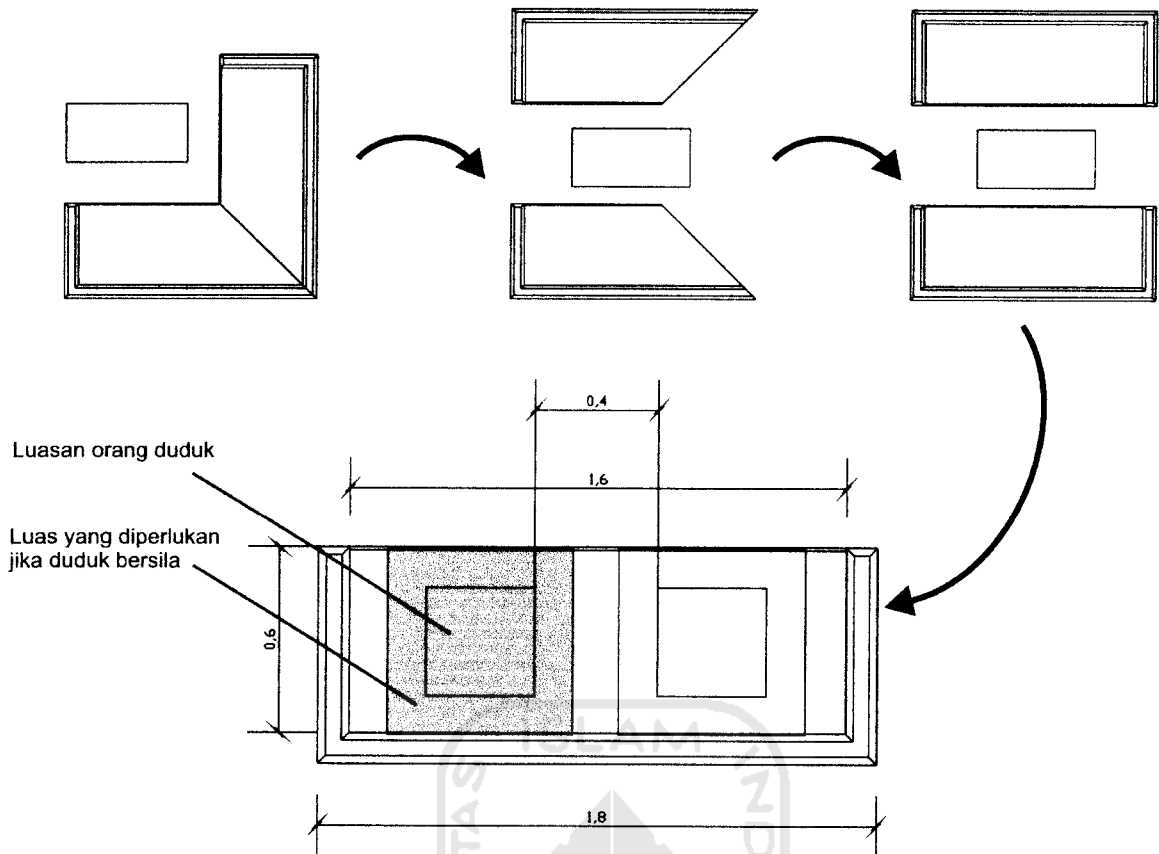
(Gambar 57 : Alternatif kursi 2)

### 5.2.3 Kursi 3



(Gambar 58 : Kursi 3)

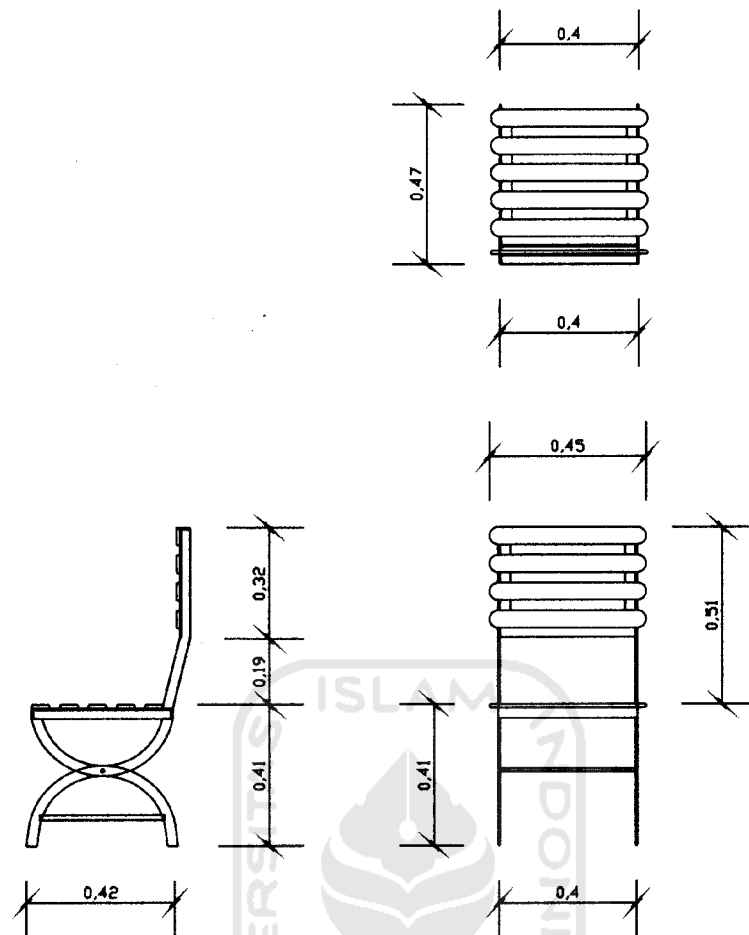
Sofa ini mampu menampung pengunjung dalam jumlah besar, namun ukurannya terlalu besar, jika dibandingkan dengan temuan yang diperoleh sofa ini sudah memadai, namun penggunaannya mungkin cukup untuk satu buah saja karena dimensinya yang besar, dan dibuat variasi baru yang lebih kecil



(Gambar 59 : Alternatif pemecahan kursi 3)

Variasi ini memiliki kapasitas 2 orang, cukup memadai untuk pengunjung yang datang berpasangan dan ingin melakukan aktivitas seperti browsing dengan satu laptop, sehingga tidak perlu memutar posisi laptop tersebut menjadi menyamping jika posisi duduk pengunjung tersebut saling berhadapan.

#### 5.2.4 Kursi 4

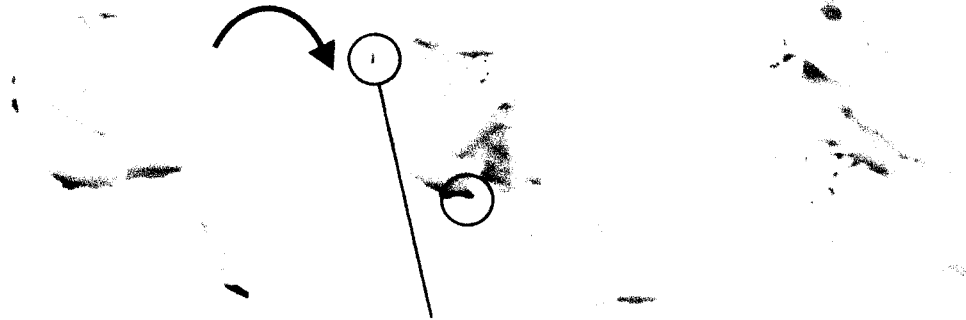


(Gambar 60 : Kursi 4)

Untuk kursi ini, dari segi ukuran sudah cukup memenuhi kriteia, dari luas alas duduk, tinggi alas, bentuknya, serta tinggi sandaran punggung.

Yang perlu diperhatikan adalah dan posisi sandaran yang tegak lurus terhadap punggung, membuat pengunjung tidak bisa sedikit bersandar miring, terutama pengunjung yang berbadan besar atau gendut kecuali dengan memajukan pinggulnya, dan umumnya tulang punggung pengunjung tersebut sebagian malah tertahan oleh rangka besi sandaran yang tentu saja membuat sakit jika duduk dalam jangka waktu yang lama.

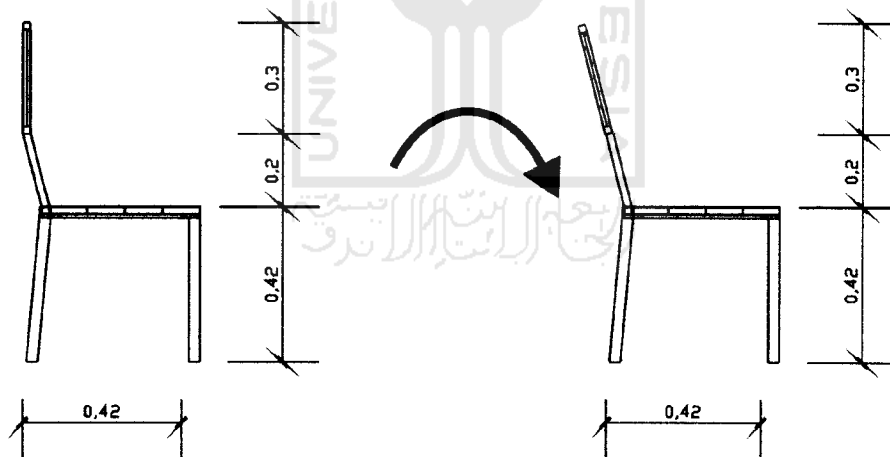
Sewaktu dalam posisi duduk normal, pengunjung bisa bersandar dengan leluasa



Ketika duduk sambil menyalangkan kaki, bagian punggung hanya ditopang oleh sebagian sandaran kursi, yang jika dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan sakit punggung.

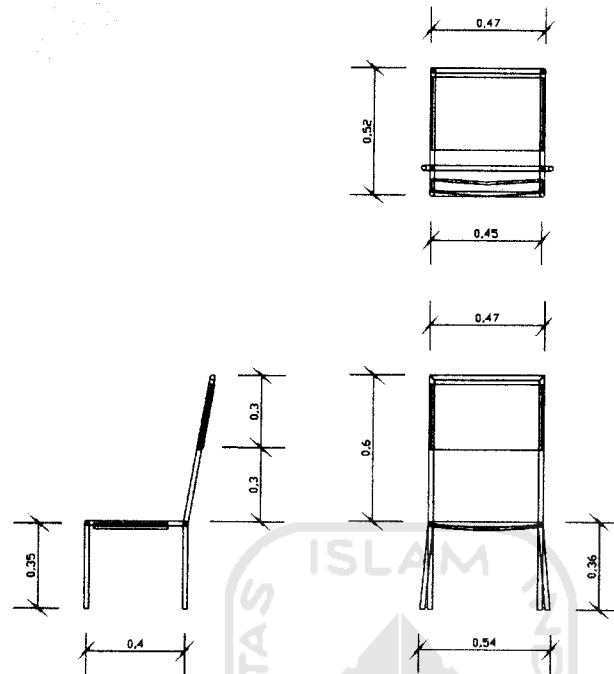
(Gambar 61 : Permasalahan pada kursi 4)

Untuk mengatasi ini, bisa dilakukan dengan memiringkan posisi sandaran kursi supaya bisa menahan hampir seluruh punggung, dimiringkan sebesar 10 derajat



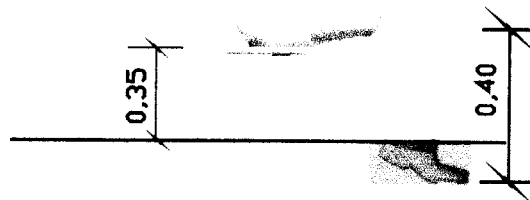
(Gambar 62 : Alternatif pemecahan kursi 4)

## 5.2.5 Kursi 5



(Gambar 63 : Kursi 5)

Kursi yang memiliki alas plastik ini memiliki kelemahan pada tinggi alasnya yang terlalu rendah, dan juga bentuk alas itu sendiri yang melengkung kebawah, membuat posisi pengunjung yang duduk menjadi rendah, ditambah lagi dengan ketinggian kursi tersebut yang juga rendah.



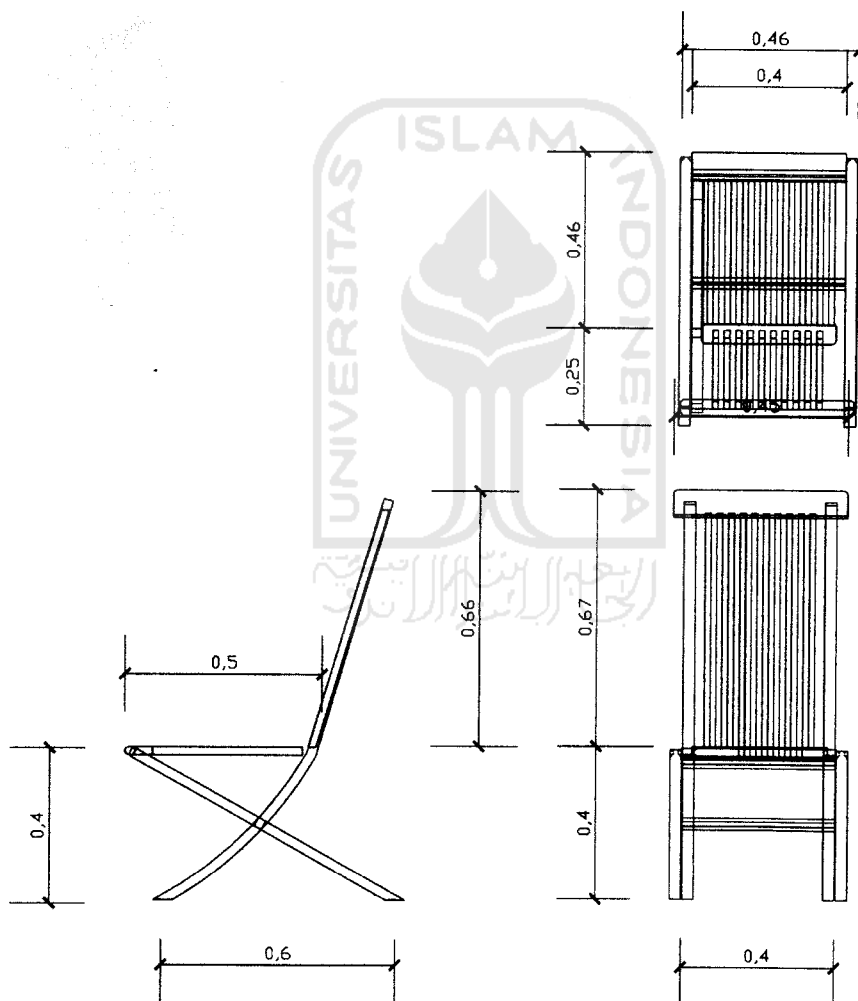
(Gambar 64 : Posisi duduk pada kursi 5)



Berbeda dengan sofa dimana pengunjung bisa mengatasinya dengan rebah, atau hanya menyelonjorkan kaki, namun sulit untuk melakukan itu pada kursi ini, karena luasnya yang kecil. Pengunjung hanya bisa menekukkan kakinya saja.

Sebaiknya kursi plastik ini diganti dengan kursi jenis lain, karena disamping dimensinya yang tidak memadai, pasangan kursi ini adalah meja payung, sehingga terlihat kontras antara kayu yang berwarna coklat, dengan plastik yang berwarna putih.

### 5.2.6 Kursi 6



(Gambar 65 : Kursi 6)

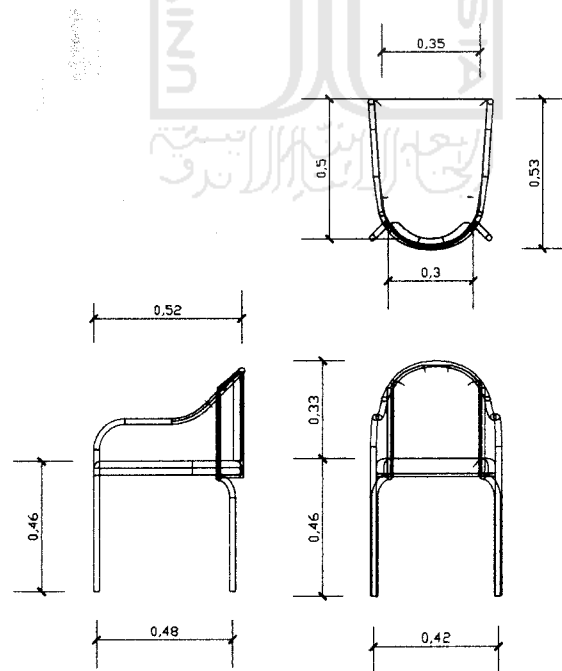
Kursi ini merupakan kursi yang paling memenuhi standar untuk relaksasi pengunjung jika dilihat dari ukurannya. Luasan alas duduknya dan juga sandarannya memungkinkan pengunjung untuk duduk dengan berbagai macam posisi ketika sedang melakukan aktivitasnya.



(Gambar 66 : Posisi duduk pada kursi 6)

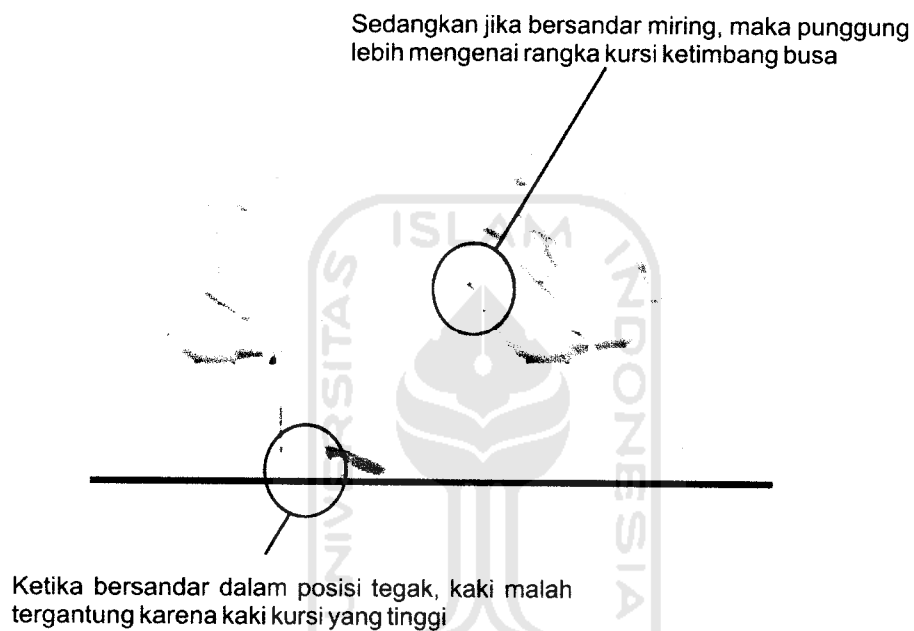
Dengan demikian, tidak perlu dilakukan perubahan apapun pada kursi ini.

### 5.2.7 Kursi 7



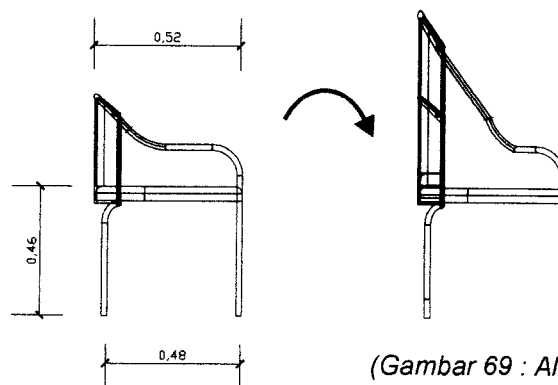
(Gambar 67 : Kursi 7)

Kursi ini sebetulnya bagus, karena alas dan sandarannya terbuat dari busa yang empuk, dan luas alasnya sendiri sudah sangat memadai. Masalahnya terletak pada sandarannya yang terlalu rendah, dan juga tegak, dan juga posisi alas kursi yang cenderung tinggi. Ketika pengunjung merebahkan badannya, bagian punggung cenderung hanya ditopang oleh rangka kursi, hampir tidak mengenai bagian yang empuk, sedangkan jika pengunjung tersebut bersandar dalam keadaan tegak, maka kakinya akan menggantung, tidak menyentuh lantai atau dalam posisi berjinjit.



(Gambar 68 : Permasalahan duduk pada kursi 7)

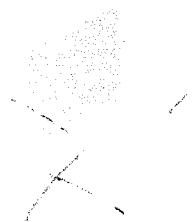
Jika dilakukan perubahan, berarti harus meninggikan rangka sandaran serta memiringkannya sedikit



(Gambar 69 : Alternatif untuk kursi 7)

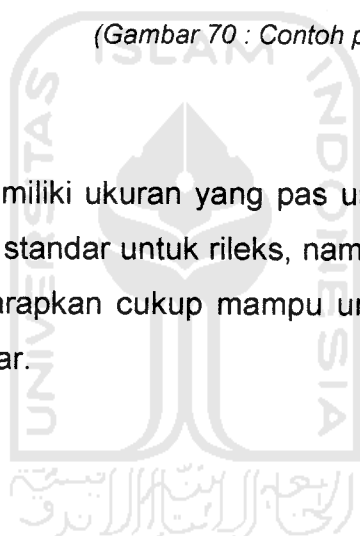
Namun daripada mengubah rangka kursi tersebut, yang pasti akan mengubah hampir sebagian besar bentuknya, maka lebih baik mengganti kursi itu dengan kursi lain yang cocok dan memenuhi kriteria rileks, dan juga cocok dengan pasangan kursi ini, yaitu round table dengan alas permukaan dari kaca.

Mungkin kursi yang cocok untuk pasangan round tabel tersebut adalah kursi seperti ini.

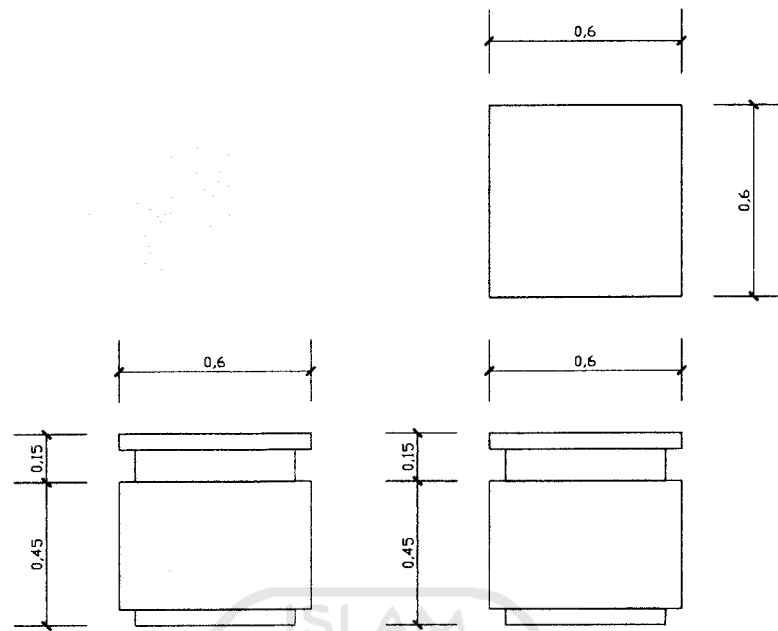


(Gambar 70 : Contoh pengganti kursi 7)

Desain kursi seperti ini memiliki ukuran yang pas untuk kriteria rileks, walau tinggi sandaranya dibawah standar untuk rileks, namun dengan material busa dengan rangka dalam diharapkan cukup mampu untuk menahan punggung pengunjung ketika bersandar.



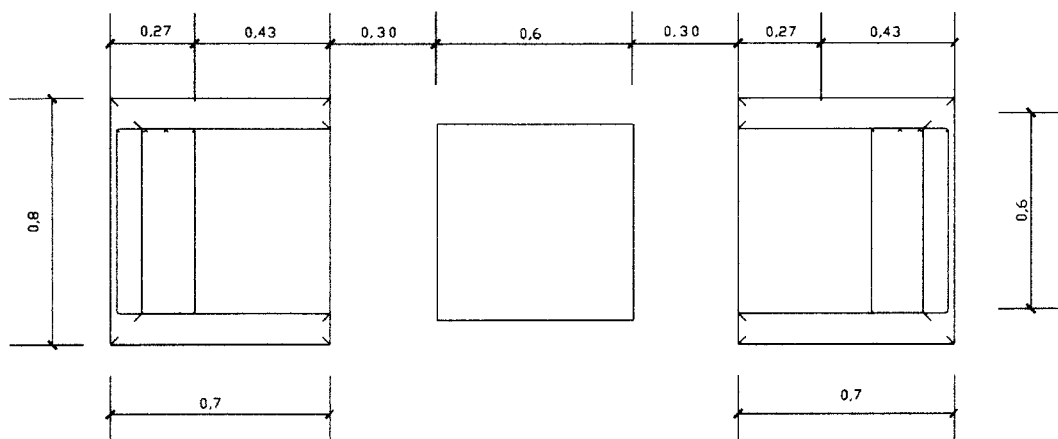
### 5.2.8 Meja 1



(Gambar 71 : Meja 1)

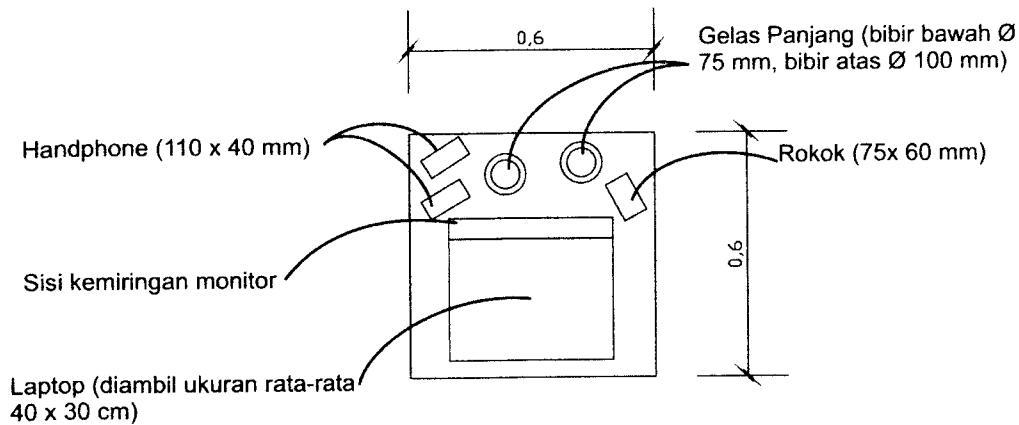
Meja kecil ini biasanya berpasangan dengan dua kursi untuk menampung pengunjung yang tidak lebih dari 2 orang. Bentuknya yang simpel tersebut, justru menimbulkan banyak masalah, antara lain sebagai berikut.

Karena meja ini dipasangkan dengan sofa standar, maka digunakan dua sofa sebagai pembanding, disini bisa dilihat luasnya lebih kecil jika dibandingkan dengan sofa, sehingga terkesan tidak mampu untuk mawadahi barang-barang pengunjung, atau aktivitas yang dilakukan diatas meja.



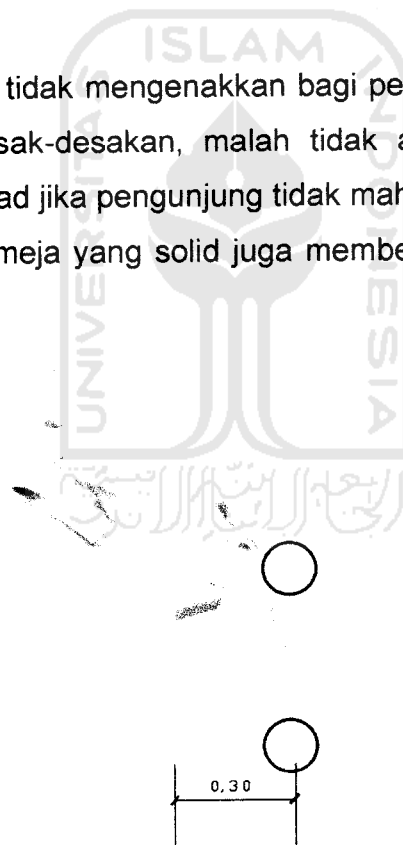
(Gambar 72 : Meja dipasang dengan kursi 2)

Lebarnya sebenarnya cukup, sesuai dengan temuan imej ramah, namun panjangnya sangat kecil, terutama jika ada pengunjung berpasangan yang ingin duduk sambil browsing dengan laptop.



(Gambar 73 : Posisi barang-barang diatas meja)

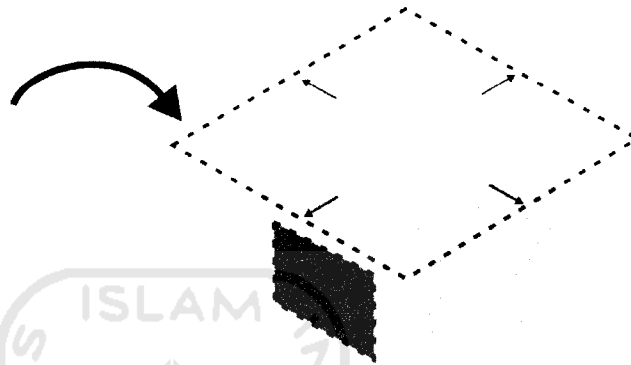
Tentunya hal ini sangat tidak menyenangkan bagi pengunjung karena barang-barang tersebut berdesak-desakan, malah tidak ada tempat sama sekali untuk menaruh mousepad jika pengunjung tidak mahir memakai touchpad. Selain itu, bagian kaki meja yang solid juga memberikan masalah tersendiri, seperti ini.



Pengunjung tidak bisa menyandarkan kakinya ke rangka meja, karena memang tidak ada rangka meja

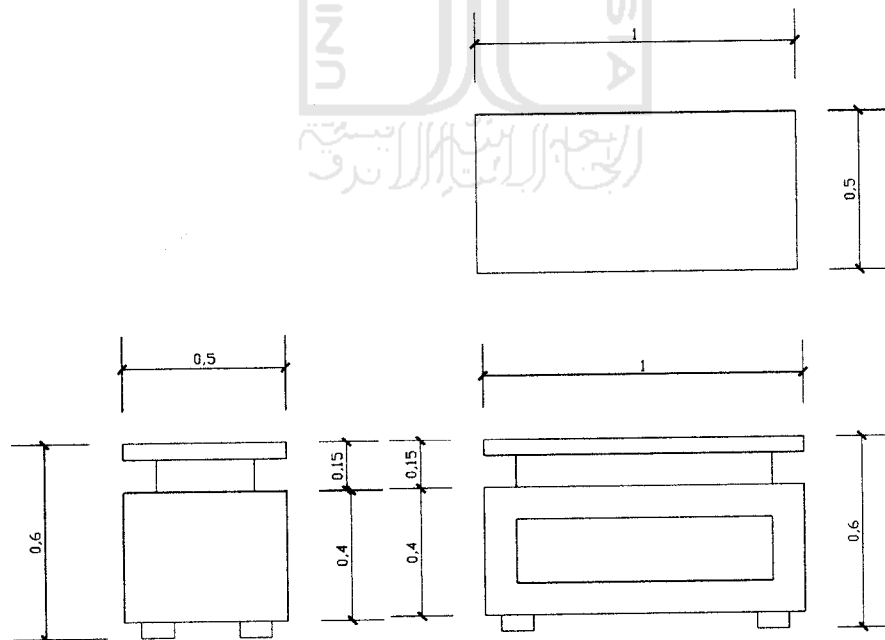
(Gambar 74 : Permasalahan meja 1)

Keputusan yang bisa dilakukan untuk meja ini, yaitu dengan memperluasnya tetapi dengan menambah lebarnya, bukan panjangnya, karena jika panjangnya bertambah maka posisi pengunjung akan semakin jauh yang tentu saja akan mengurangi kedekatan antar dua pengunjung. Lalu pada bagian meja yang menghadap pengunjung dilubangi untuk mejadi tempat sandaran kaki.



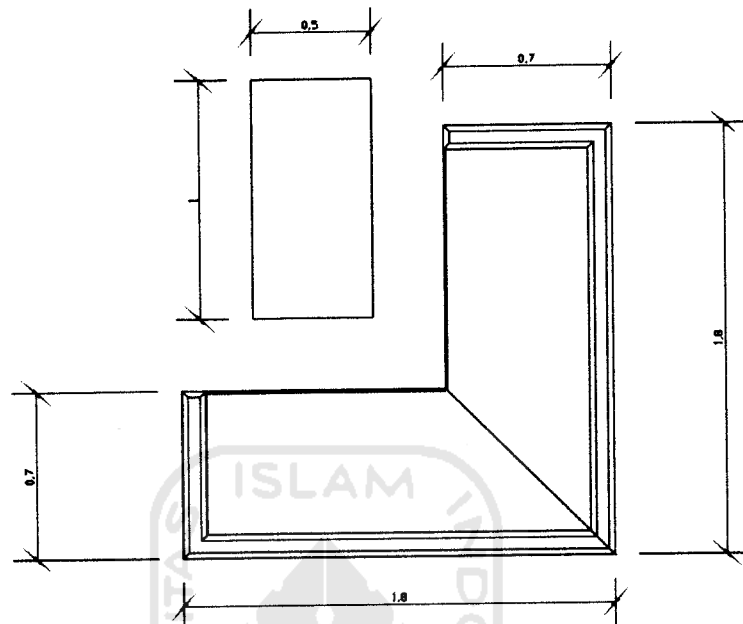
(Gambar 75 : Alternatif pemecahan pada meja 1)

### 5.2.9 Meja 2



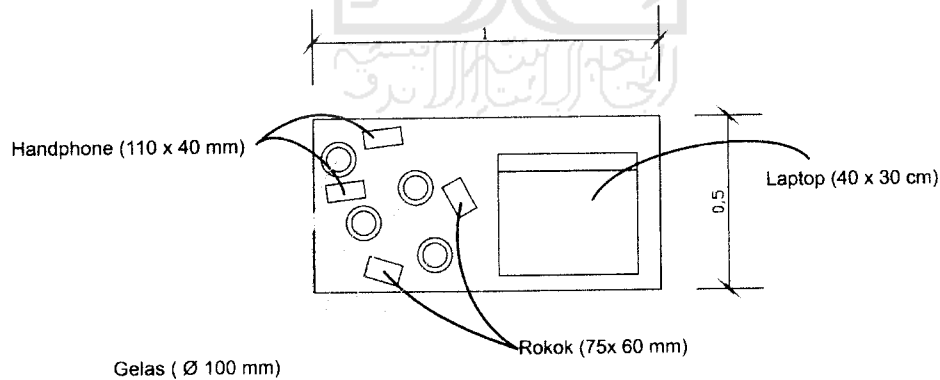
(Gambar 76 : Meja 2)

Meja ini dipasangkan dengan sofa panjang, yang biasanya diisi oleh pengunjung komunal. Ukurannya sekilas terlihat kecil jika dibandingkan dengan sofa panjang.



(Gambar 77 : Meja 2 dipasangkan dengan kursi 3)

Jika diperkirakan ada 4 orang pengunjung dengan satu orang membawa komputer jinjing, maka layout yang terjadi bisa sebagai berikut.

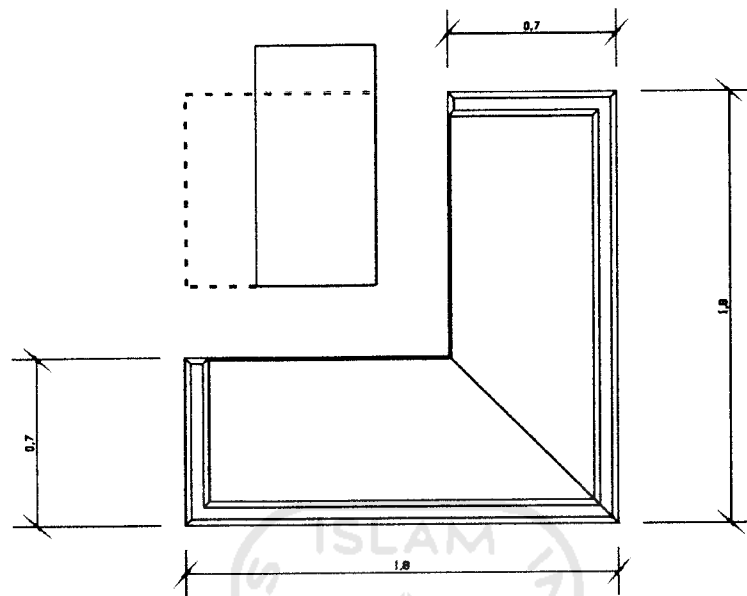


(Gambar 78 : Barang-barang pada meja 2)

Sekilas terlihat masih mampu menampung kebutuhan pengunjung, namun kebiasaan pengunjung komunal yang juga melakukan aktivitas diatas meja, seperti main kartu dan sebagainya, atau jika pengunjung tersebut membawa 2 laptop, maka meja tersebut tidak akan mampu menampungnya.

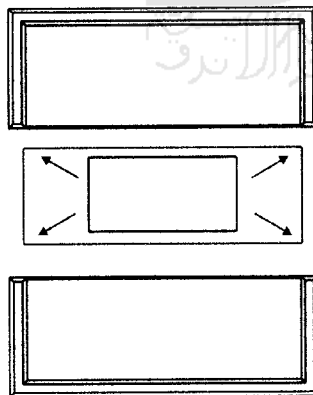


Jika dicari solusi untuk meja ini, harusnya menjadi seperti berikut.



(Gambar 79 : Alternatif pemecahan pada meja 2 awal)

Meja tersebut harus bisa menutupi lebar kursi, dengan otomatis luas meja tersebut juga bertambah, tinggi meja ini juga ditambah. Namun karena pada pembahasan sebelumnya, kursi pasangannya juga dibuatkan variasi yang baru, maka hasilnya bisa berubah seperti ini.

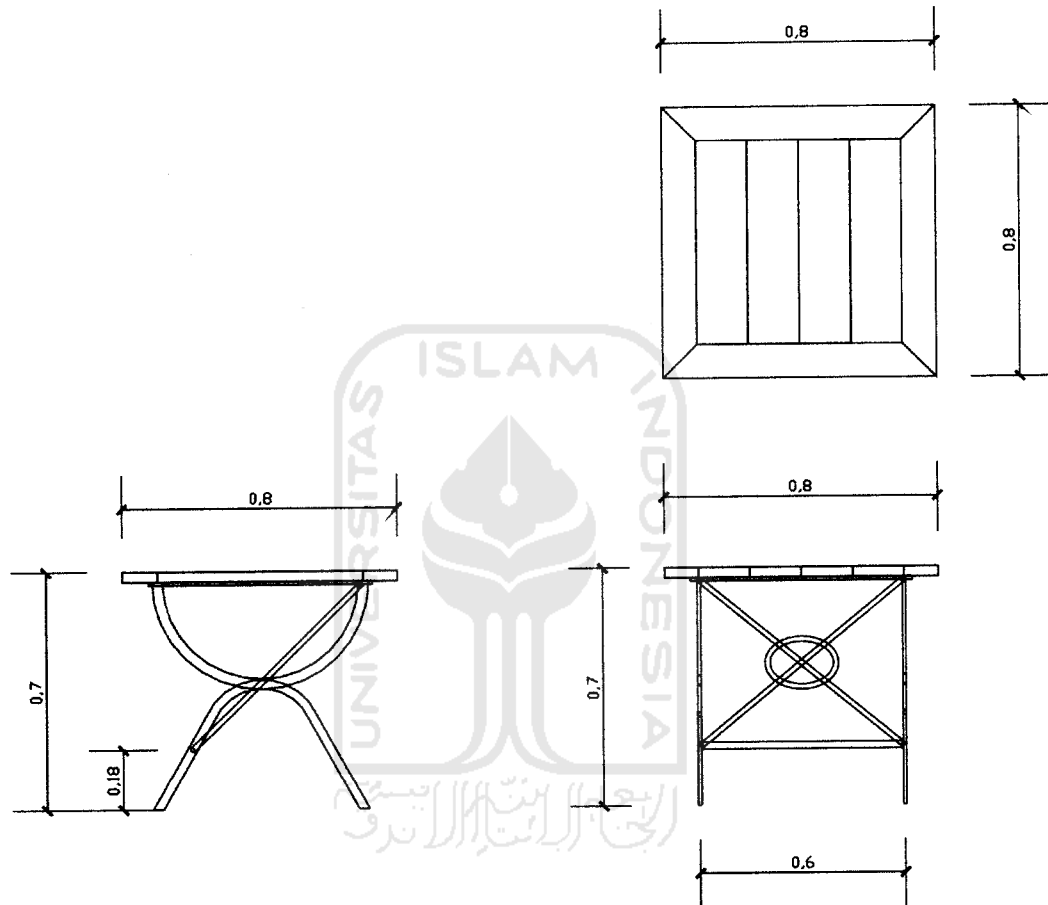


(Gambar 80 : Alternatif pemecahan pada meja 2)

Dengan demikian, meja cukup diperpanjang kira-kira hampir sepanjang sofa, dan lebarnya juga ditambah sedikit. Posisi peletakan seperti ini juga memecahkan masalah bagian sisi lebar meja yang tidak memiliki sandaran kaki, jika bentuk sofa tetap seperti awal.

Jika dipasangkan untuk sofa yang berbentuk awal (siku), supaya luasnya menjadi pas, maka meja ini ditambah dengan meja persegi yang dibahas sebelumnya, berikut kursinya, sehingga bisa menambah kapasitas pengunjung komunal.

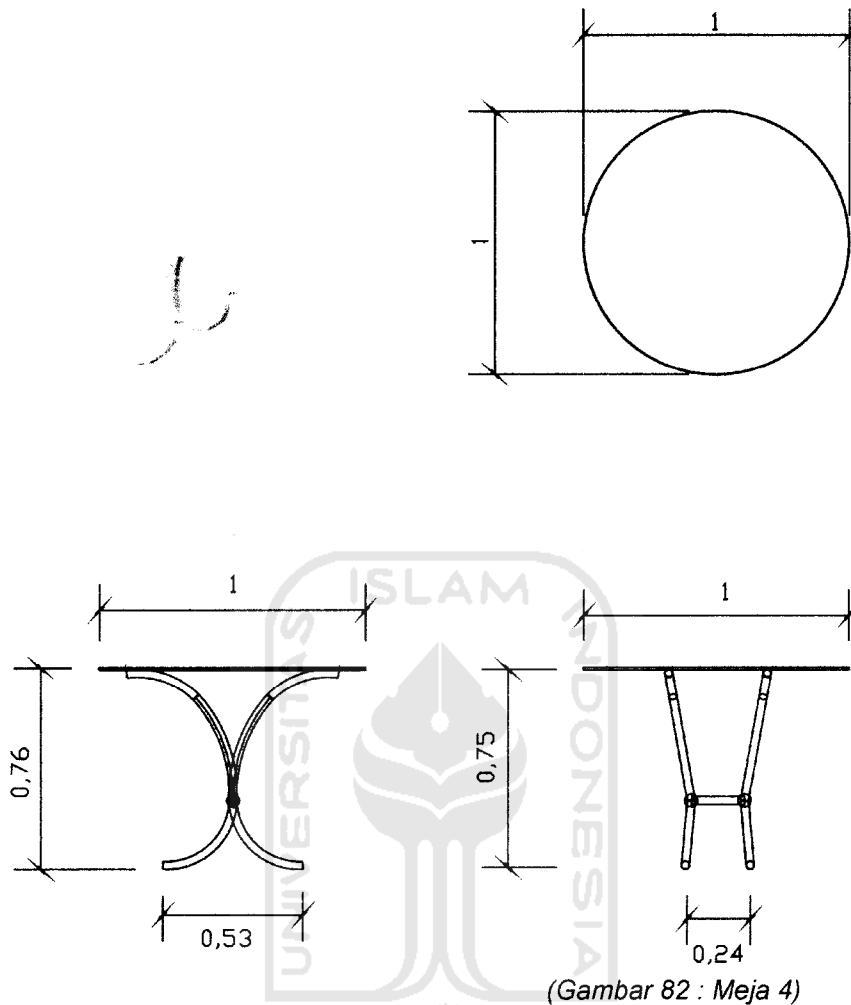
### 5.2.10 Meja 3



(Gambar 81 : Meja 3)

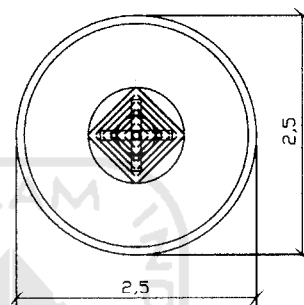
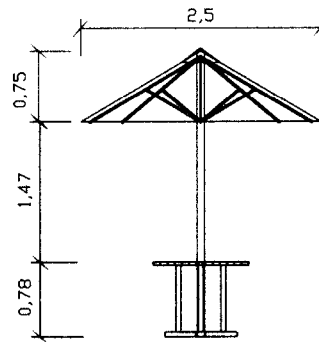
Meja ini, jika dilihat dari dimensinya sudah memenuhi kriteria yang dibutuhkan, dengan kapasitas untuk dua orang, luas permukaannya mampu menampung aktifitas pengunjung yang biasanya melakukan kegiatan sekedar ngobrol, atau browsing, bermain catur dan sebagainya. Keunikan meja ini adalah bisa dipindahkan dengan mudah untuk disusun menjadi memanjang ketika ada pengunjung komunal yang ingin menempati meja ini. Jadi kesimpulannya meja ini tidak perlu dirubah.

### 5.2.11 Meja 4



Meja ini dipasangkan dengan 4 buah kursi, yaitu kursi nomor 7. Jika dilihat dari ukurannya juga sudah memenuhi syarat untuk menunjang kebutuhan pengunjung, kecuali jika meja ini dipasangkan dengan kursi sofa. Dengan kata lain, meja ini tidak memerlukan perombakan apapun.

### 5.2.12 Meja 5



(Gambar 83 : Meja 5)

Meja ini juga sepertinya tidak memerlukan perubahan, karena sudah memenuhi persyaratan, terutama dengan pasangannya yaitu kursi nomor 6 yang sangat serasi, wajar jika meja ini menjadi tempat favorit utama para pengunjung.

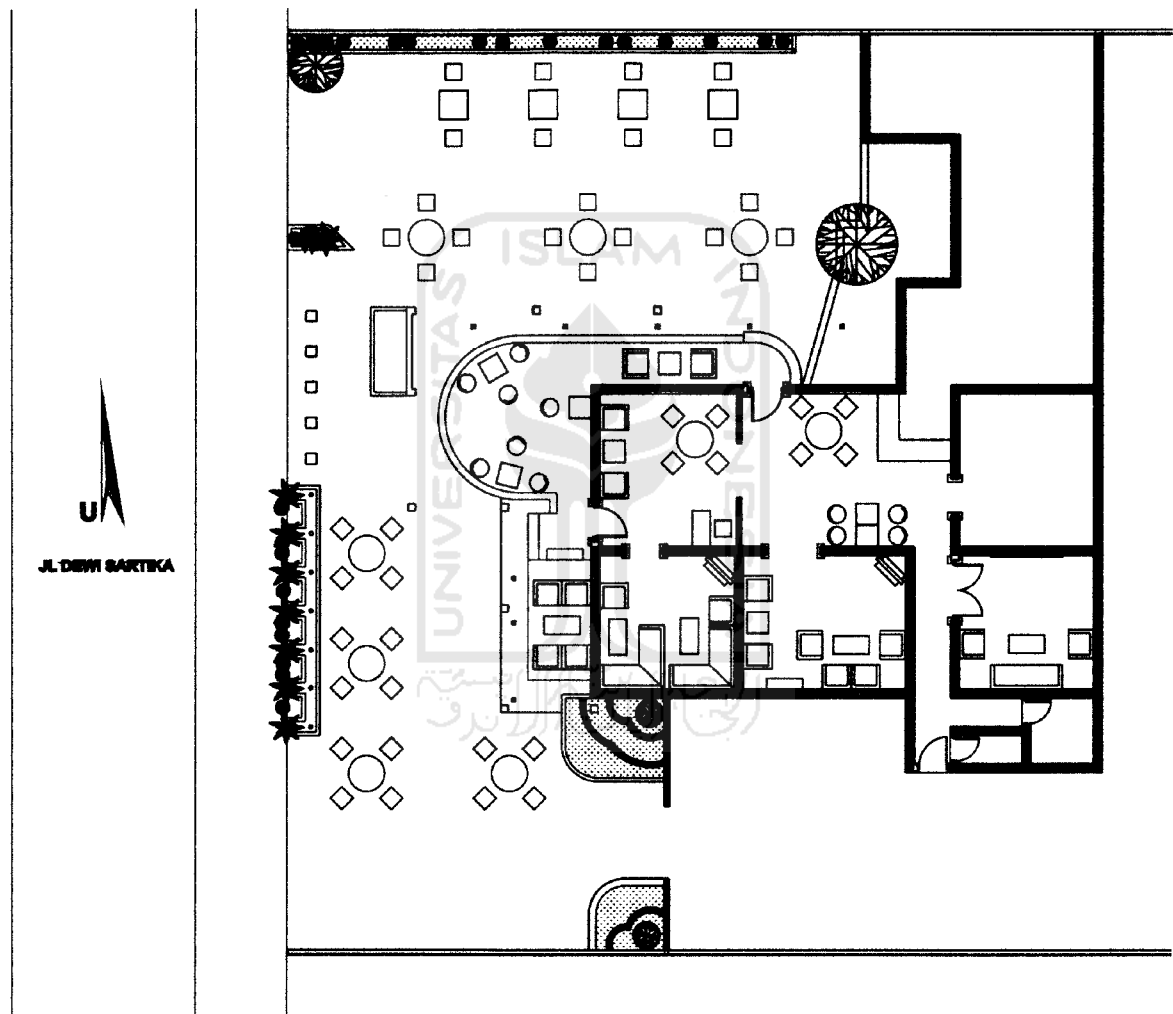
Adanya payung juga memberikan coverage kepada pengunjungnya, baik secara nyata seperti angin atau gerimis rintik-rintik, maupun secara abstrak seperti teritori privasi

(Gambar 84 : Coverage yang diberikan meja 5)

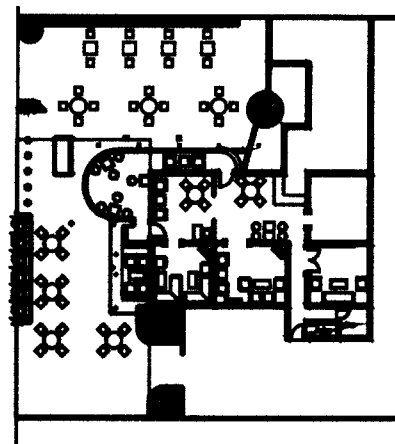
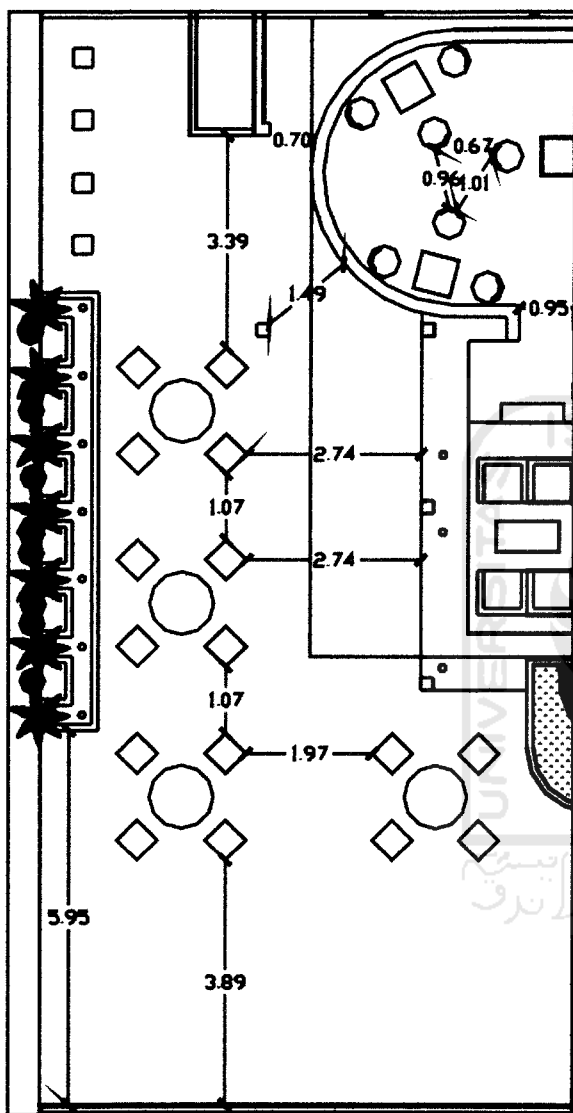
### 5.3 ANALISIS PENATAAN FURNITURE

Setelah menganalisis dimensi ruangan dan dimensi furniture, maka dapat dilanjutkan dengan menata furniture pada ruangan tersebut, kaitannya dengan hal ini adalah teritori privasi, serta sirkulasi.

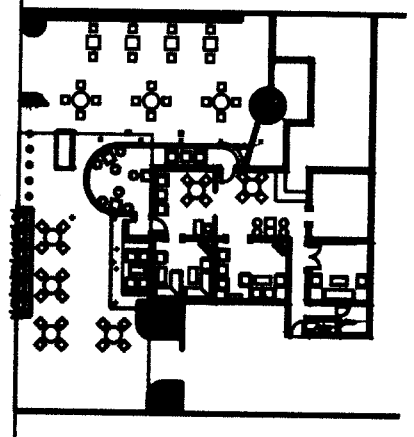
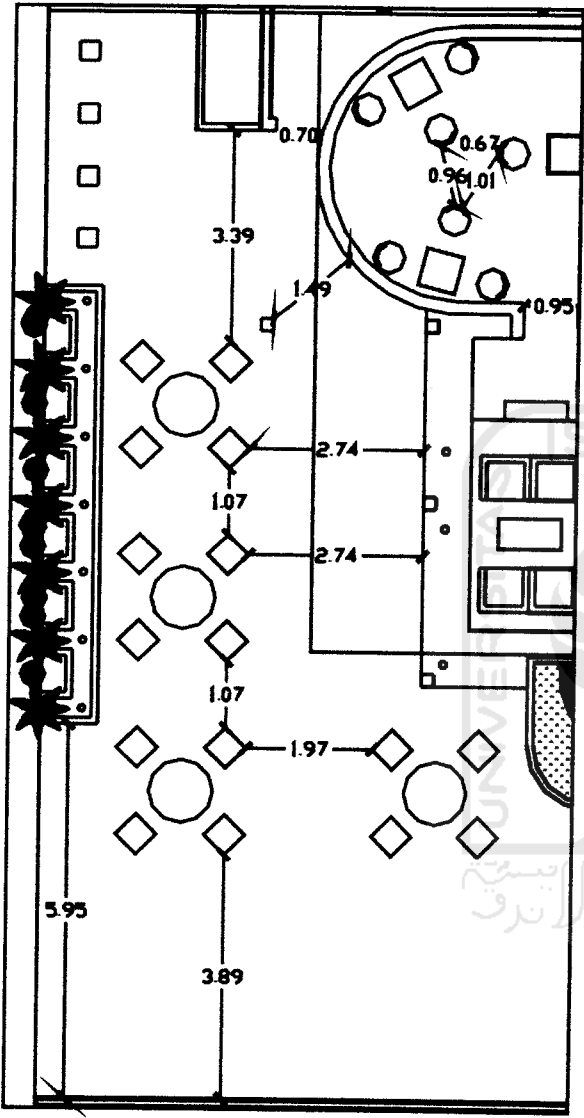
Awalnya, penataan furniture dan sirkulasi pada own, adalah sebagai berikut.



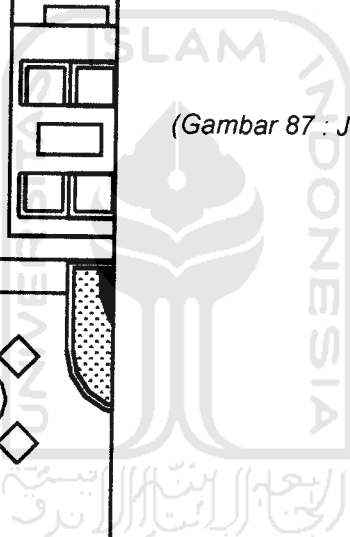
(Gambar 85 : Sirkulasi yang dihasilkan dari jarak antar furnitur)

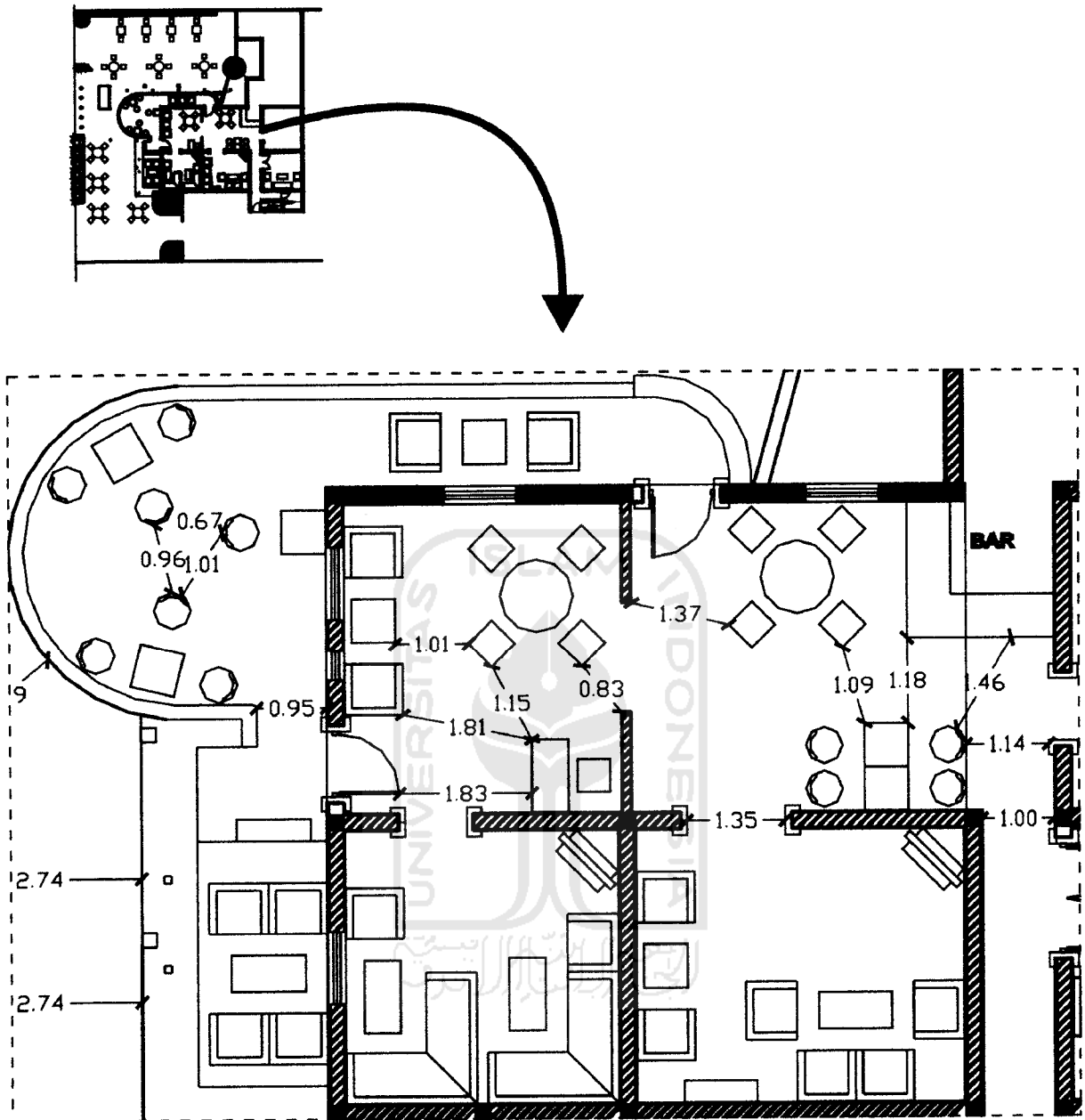


(Gambar 87 : Jarak antar furniture area outdoor barat)



(Gambar 87 : Jarak antar furniture area outdoor barat)

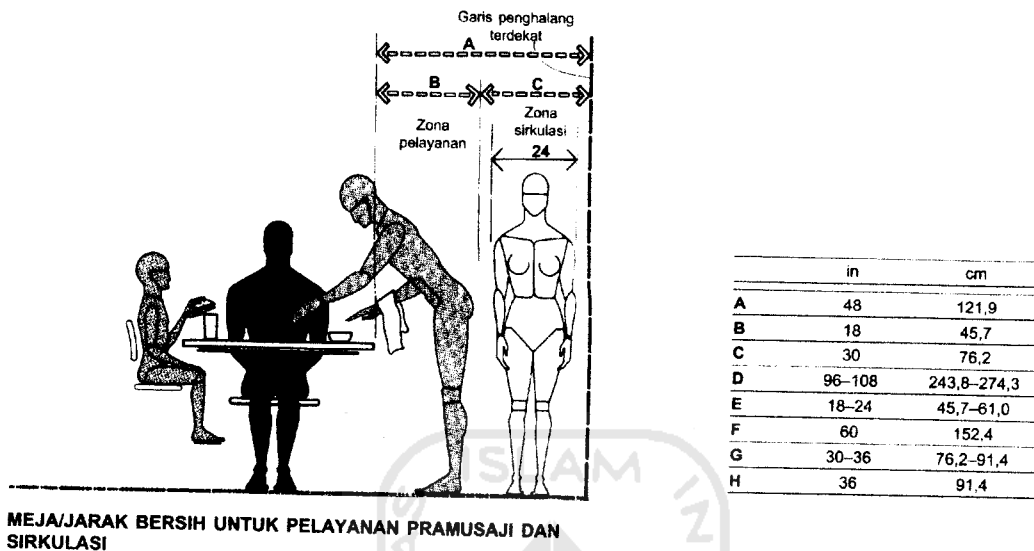




(Gambar 88 : Jarak antar furniture di ruangan utama)



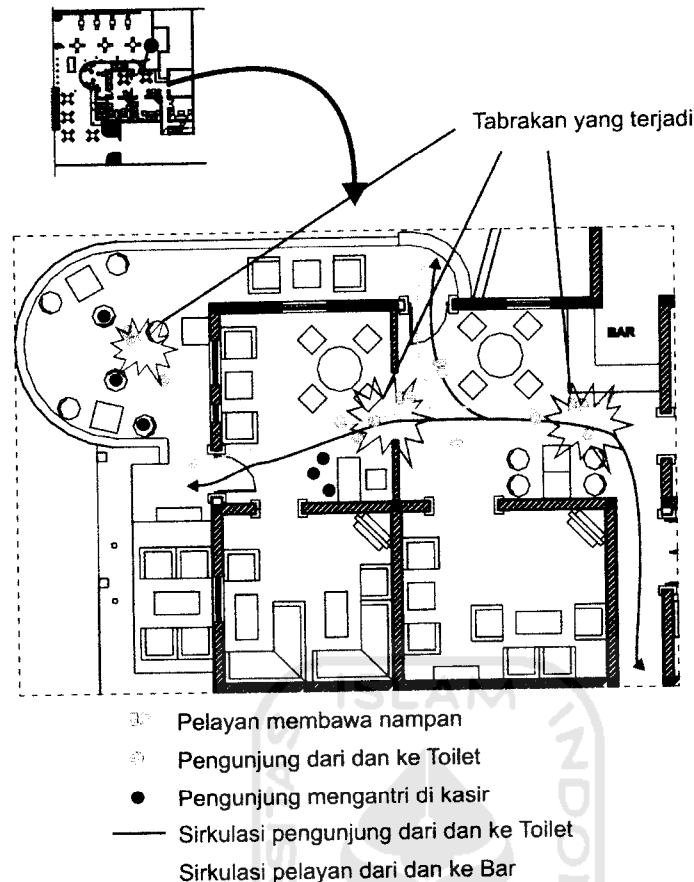
Berdasarkan hasil temuan, jarak bebas untuk sirkulasi minimal adalah sekitar 1.5, sedangkan menurut teori juga, standar untuk jarak sirkulasi minimal untuk pelayanan pramusaji dan lalu lalang pengunjung pada café adalah 120 cm.



MEJA/JARAK BERSIH UNTUK PELAYANAN PRAMUSAJI DAN SIRKULASI

(Gambar 89 : Teori sirkulasi, sumber : dimensi manusia dan ruang interior, 1979)

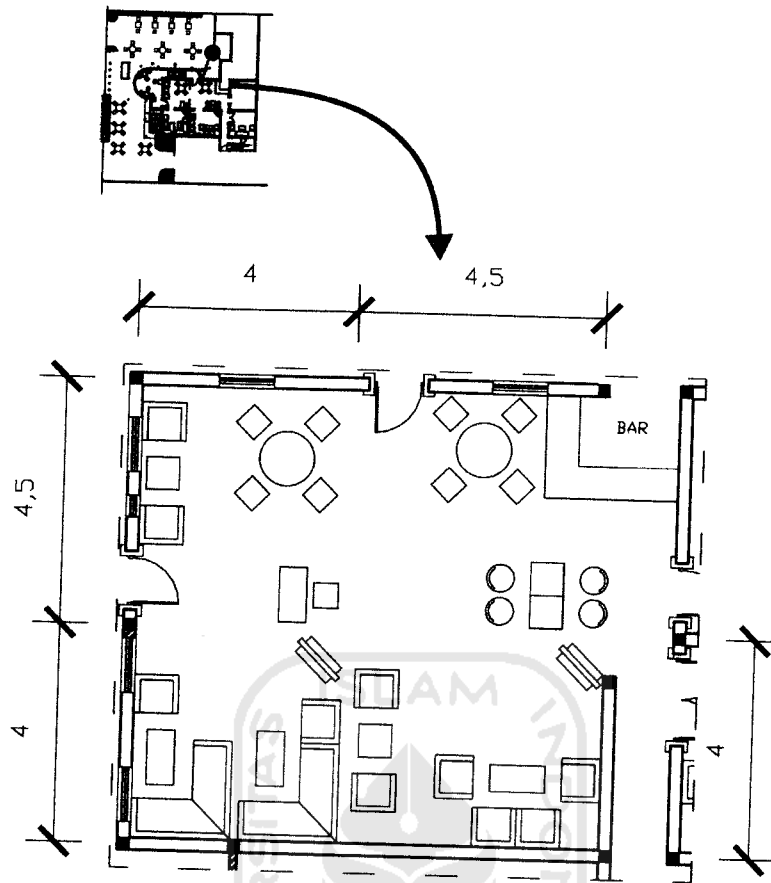
Sedangkan pada own Café ini, jika dilihat dari pengukuran secara asal tadi, sirkulasi pada bagian luar ruangan sudah melebihi syarat minimal, namun pada bagian dalam ruangan, ada bagian dimana sirkulasi menjadi sempit, yaitu pada sisi meja kasir dengan kursi terdekat yang ada di round table yang berjarak 1.15 meter, sehingga daerah ini adalah sirkulasi paling utama dan sering terjadi tabrakan antara pengunjung yang lewat, pengunjung yang membayar di kasir, dan pelayan karena area ini merupakan area sirkulasi utama.



(Gambar 90 : Tabrakan sirkulasi pada ruangan utama dan teras)

Sedangkan sirkulasi yang diciptakan dari jarak antar furniture sendiri, pada bagian luar sudah sangat memadai karena jaraknya sudah melebihi syarat, dan juga penataannya seragam, sehingga pada bagian luar tersebut tidak perlu dilakukan perubahan penataan, jadi hanya bagian teras, dan bagian ruangan utama saja yang perlu dilakukan penataan ulang layout furnitur.

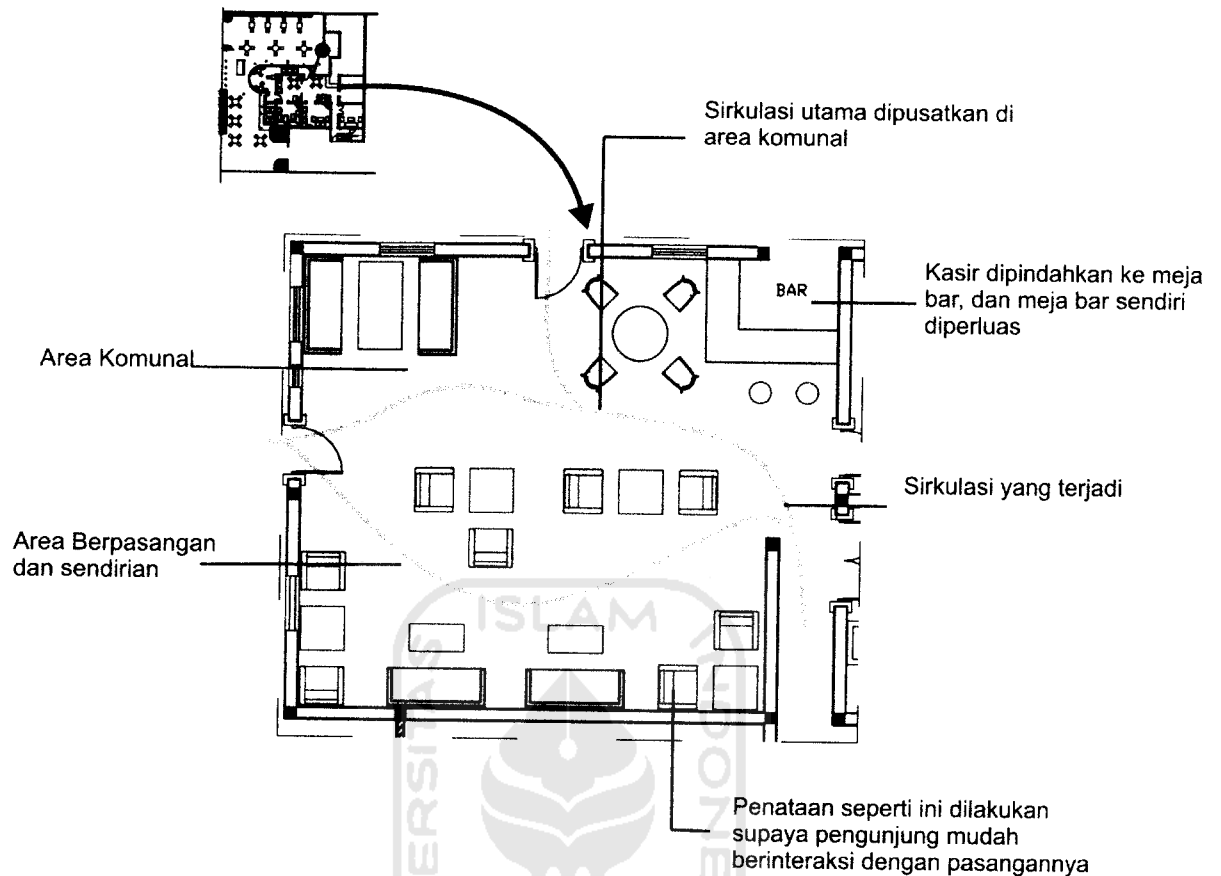
Sebelum layout furniture diubah, perlu diperhatikan analisis dimensi ruang sebelumnya, dimana telah diputuskan bahwa dinding penyekat ruangan akan dibongkar, sehingga lay out furniture dengan kondisi awal namun dengan ruang yang telah diubah dengan dinding yang sudah dihilangkan akan menjadi seperti pada gambar selanjutnya ini.



(Gambar 91 : Tata furniture setelah ruangan utama dirubah)

Furniture ditata dengan memperhatikan jumlah kelompok pengunjung yaitu menjadi 3 kategori, pengunjung sendirian (1 orang), pengunjung berpasangan (2 orang), serta pengunjung komunal (lebih dari 2 orang). Untuk pengunjung sendirian dan berpasangan bisa berada dalam satu area yang sama, karena memiliki tuntutan kebutuhan yang hamper sama. Sedangkan untuk pengunjung komunal harus benar-benar berada pada jarak yang jauh dari pengunjung sendirian atau berdua karena memiliki tuntutan yang benar-benar berbeda. Selain itu, pengunjung komunal juga lebih terkonsentrasi pada bagian outdoor, sehingga tidak perlu layout yang banyak untuk pengunjung komunal.

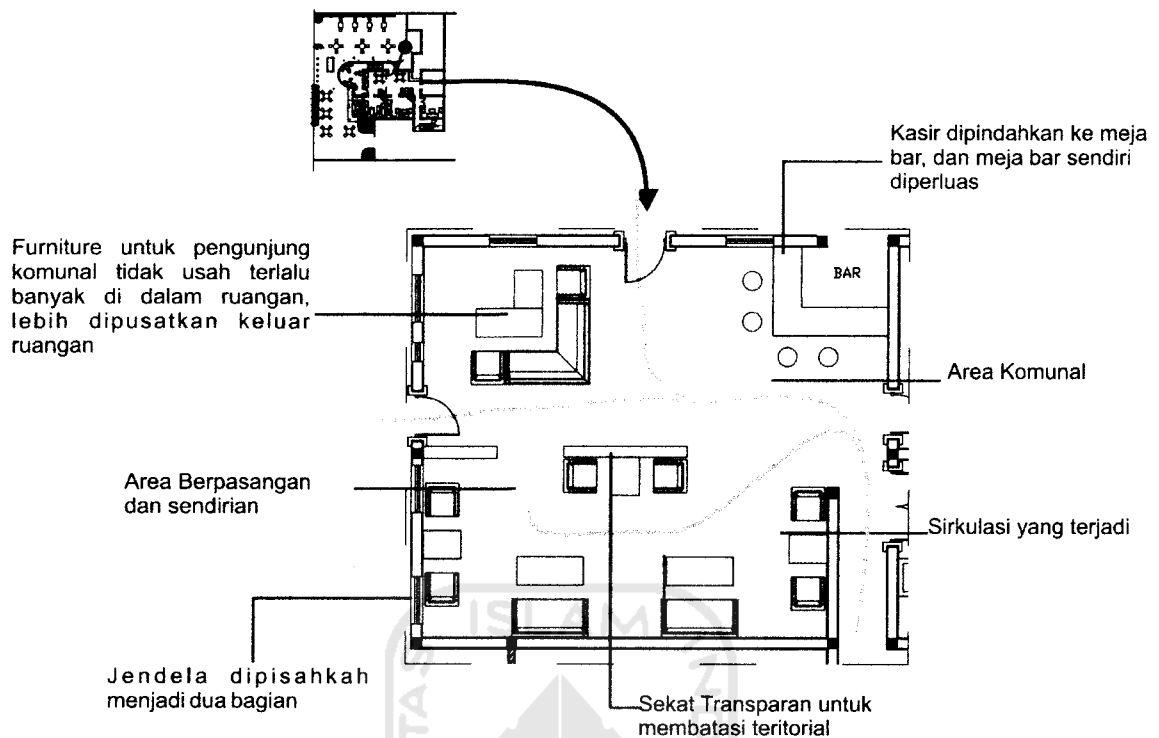
Alternatif yang bisa diperoleh, antara lain sebagai berikut :



(Gambar 92 : Alternatif penataan furniture ruangan utama 1)

Pengunjung komunal dikonsentrasikan pada area yang menjadi sirkulasi utama, sedangkan pengunjung sendirian dan berdua berada pada sebelah selatan ruangan (area warna hijau), posisi meja dan kursi yang berada tepat sejajar dengan pintu masuk utama (pintu sebelah kiri) dimaksudkan sebagai pembatas antara area komunal dengan area privat. Kasir dipindahkan ke bar, dan meja bar diperluas dengan memajukan sisi meja yang berdempetan dengan dinding sampai ke pinggir kusen jendela. Beberapa kursi bar juga diberikan pada meja bar untuk pengunjung-pengunjung yang mengenal pelayan café dan datang ke tempat itu hanya untuk berinteraksi dengan pelayan.

## Alternatif 2



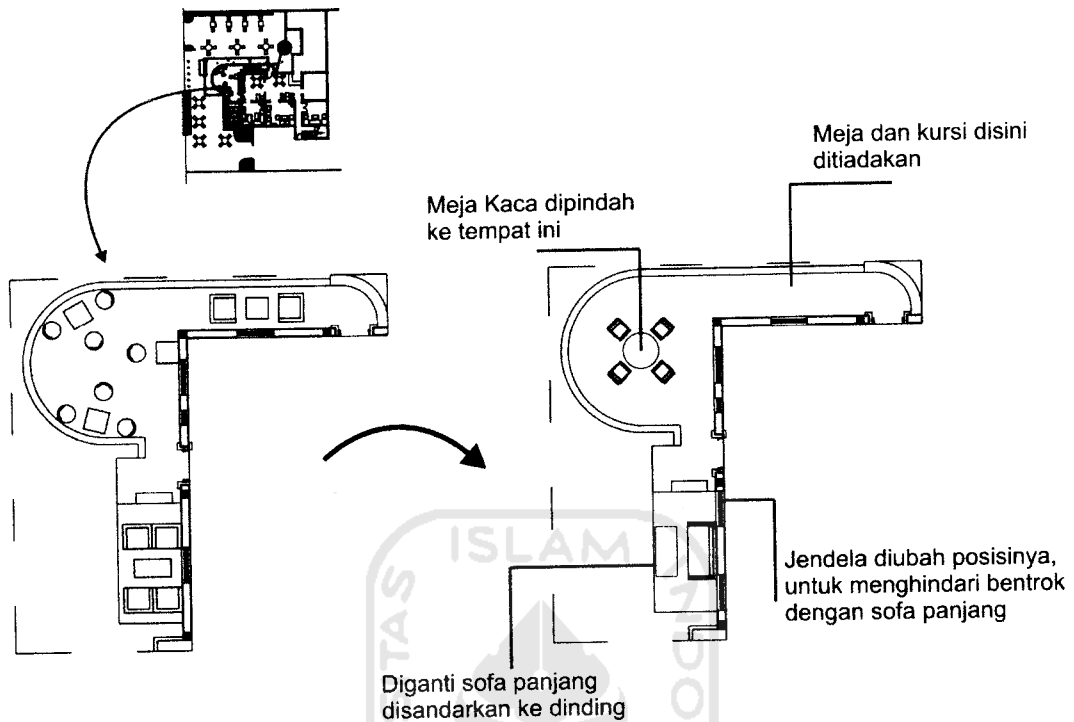
(Gambar 93 : Alternatif penataan furniture ruangan utama 2)

Sedangkan untuk alternatif kedua ini, hampir mirip dengan alternatif pertama namun dengan jumlah furnitur yang lebih sedikit sehingga lebih lega. Pengunjung komunal disediakan sofa panjang berbentuk siku yang ditambah dengan dua sofa single masing masing pada bagian ujung sofa panjang tersebut. Penataan sofa panjang yang terlihat membelakangi ruangan itu dimaksudkan untuk menjaga privasi antara area komunal dengan area privat dan juga dengan sirkulasi yang lalu lalang, dan pengunjung komunal bisa mendapatkan view dari luar melalui jendela-jendela yang ada.

Meja bundar dihilangkan, dan kursi bar diperbanyak untuk memperlega sirkulasi utama dan juga sekaligus menyeragamkan furniture, menghindari kesan "mendapat tempat duduk spesial" karena bentuknya yang berbeda dari meja dan kursi yang ada pada ruangan utama.

Sedangkan untuk area Teras, ketimbang memaksanya menjadi unit yang terpisah-pisah, luas yang sempit tersebut lebih cocok untuk dijadikan area komunal. Pada kenyataannya, tempat ini memang lebih sering diduduki oleh

pengunjung komunal, sehingga perlu menggeser-geser furniture. Kemungkinan penataan untuk area komunal ini sebagai berikut.



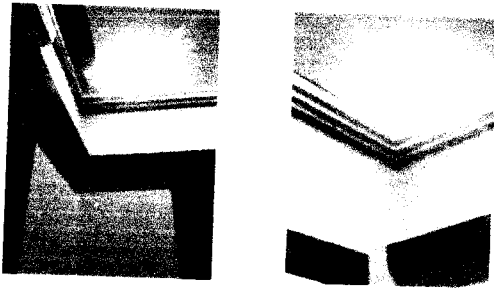
(Gambar 94 : Alternatif penataan furniture ruangan teras)

Meja bundar dipindah pada area teras yang berbentuk lingkaran, sedangkan furniture yang berada paling utara (posisi paling atas) dihilangkan, karena akses untuk menempati furniture tersebut sering terhalang oleh kursi itu sendiri, terutama jika pengunjungnya berbadan gemuk.

Sedangkan untuk furniture teras bagian selatan (bagian bawah gambar) harus diubah posisinya karena view pengunjung yang keluar lewat jendela terfokus pada orang yang duduk pada kursi tersebut. Penataannya dilakukan dengan cara mengganti sofa dengan sofa panjang dan diputar menempel ke dinding, dan jendela pada dinding itu diubah posisinya dan dibuat menjadi 2 buah.

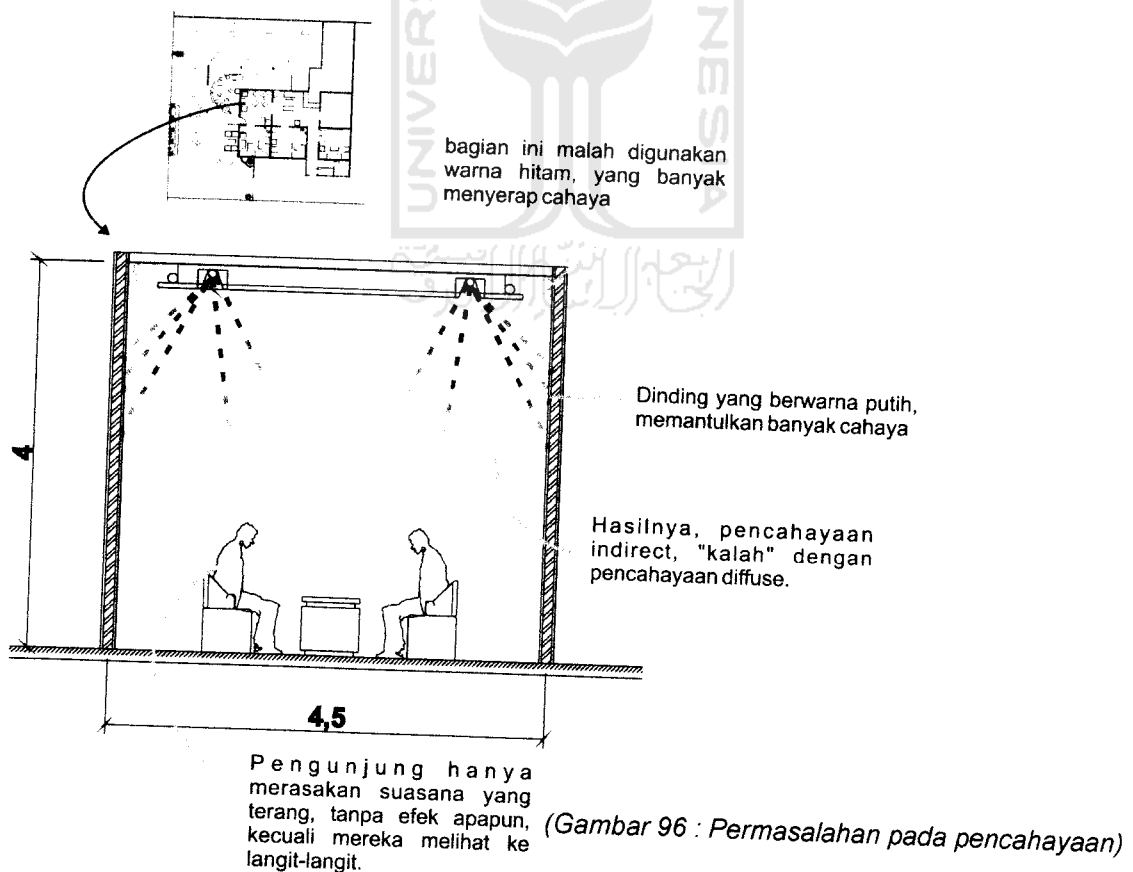
## 5.4 PENCAHAYAAN

Own cafe hanya memiliki 2 jenis pencahayaan pada bagian dalam ruangan, yaitu general diffuse berupa lampu daylight, dan indirect light berupa lampu dekoratif berwarna biru.

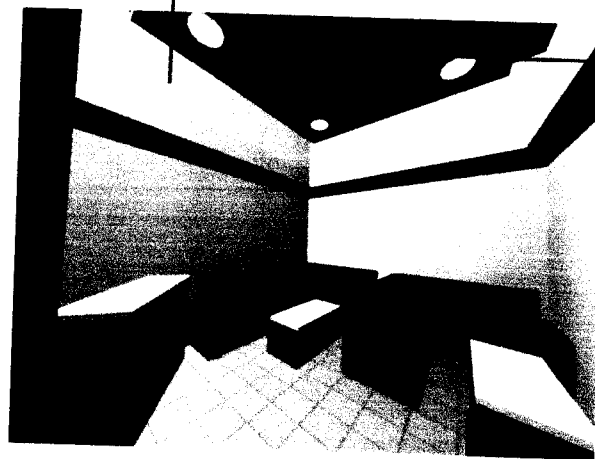


(Gambar 95 : Pencahayaan pada ruangan utama)

Pada pencahayaan indirect, efek yang diberikan sudah bagus, namun tidak untuk pencahayaan diffuse yang menjadi pencahayaan utama. Sinar yang terlalu terang dan tersebar merata ke seluruh ruangan membuat efek dari pencahayaan dekoratif hilang, sehingga suasana yang terasa seperti di ruang kelas atau kantor.



Efek Glow hampir tidak kentara



Pencahayaan diffuse terlalu kuat

(Gambar 97 : Permasalahan pada pencahayaan)

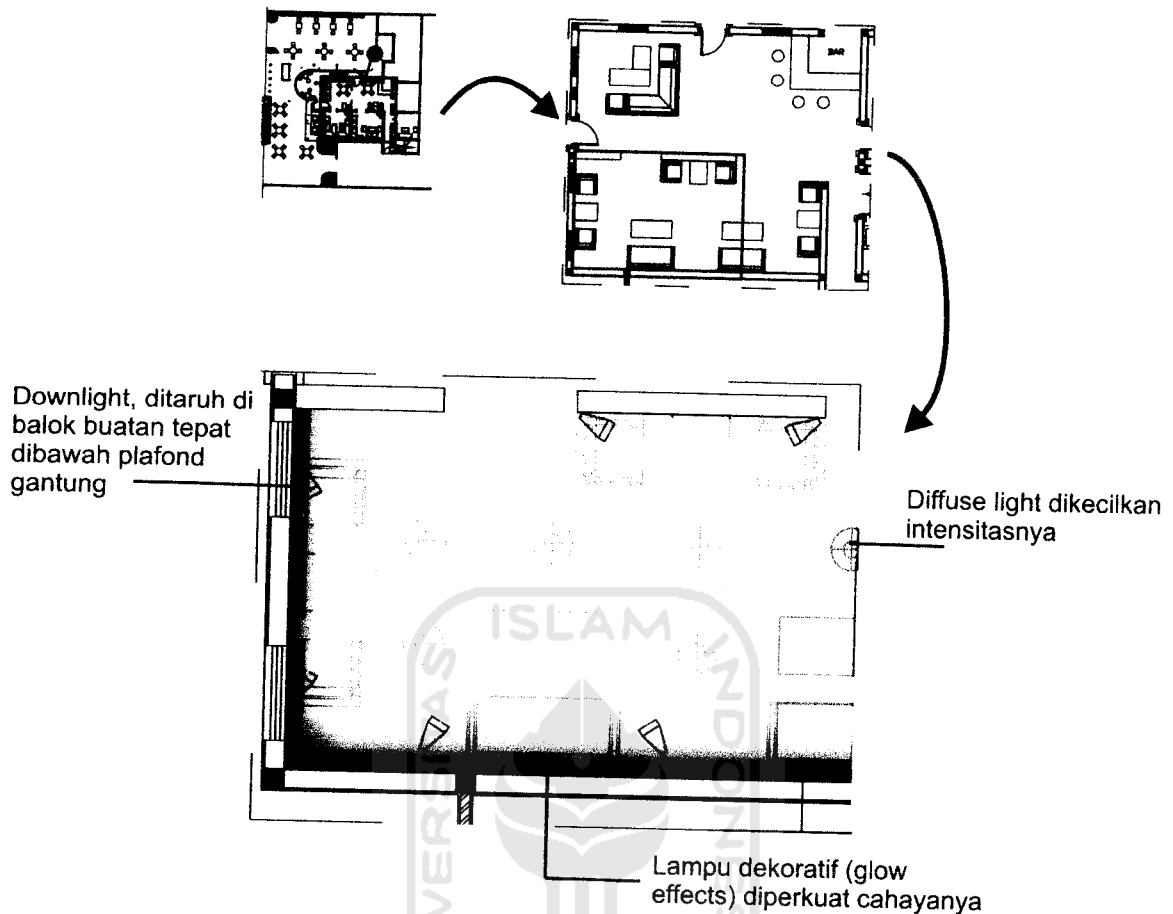
Untuk mengatasinya, bisa dilakukan perubahan sebagai berikut, berdasarkan temuan yang diperoleh untuk pencahayaan, maka seharusnya pencahayaan utama berupa direct light hanya menerangi territorial pengunjung, tepatnya diatas meja pengunjung dan tidak menyorot langsung kearah pengunjung. Sedangkan area sirkulasi, diberi pencahayaan yang kuat cahayanya cukup jelas untuk menerangi jalur sirkulasi sehingga pengunjung bisa melintasinya dengan mudah. Pencahayaan dekoratif sendiri, yaitu indirect light, memiliki area pencahayaan yang tidak besar, kurang dari satu meter, namun bisa dilihat dengan jelas supaya efeknya terasa.

Warna biru pada pencahayaan dekoratif tersebut juga sudah bagus sebagai pemberi warna dingin, namun termakan oleh pencahayaan utama yang terlalu kuat.

Solusi pemecahan pencahayaan ini bisa diambil beberapa alternative, antara lain sebagai berikut



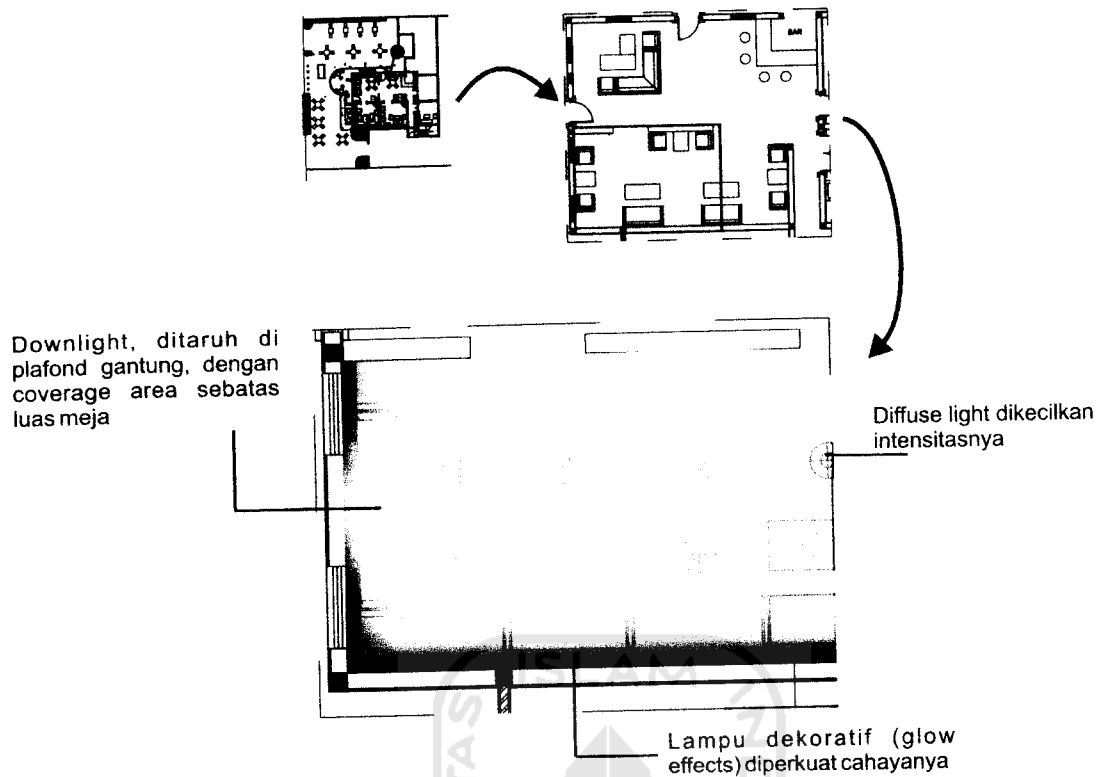
## Alternatif 1



(Gambar 98 : Alternatif 1 pemecahan masalah pencahayaan)

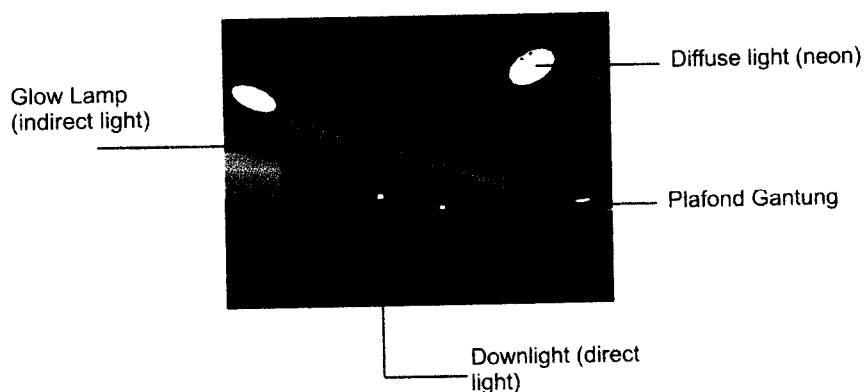
Pengunjung mendapatkan pencahayaan utama dari downlight dipasang pada balok buatan, menembak tepat ke tengah meja dari dua arah, seperti spotlight. Sedangkan pencahayaan sirkulasi sendiri menggunakan pencahayaan diffuse awal berupa lampu neon, namun dengan posisi titik lampu yang diubah, mengikuti jalur sirkulasi yang ada. Sedangkan untuk pencahayaan dekoratif pencahayaannya diperkuat tanpa menambah area pencahayaannya, dengan posisi sepanjang alur celah yang dihasilkan oleh plafond utama terhadap dinding, yang telah berubah setelah dinding pembatas dihilangkan.

## Alternatif 2



(Gambar 99 : Alternatif 2 pemecahan masalah pencahayaan)

Sedangkan untuk alternatif kedua, hampir sama dengan alternatif pertama namun dengan posisi downlight yang tepat diatas meja pengunjung, yang diletakkan pada plafond gantung. Penataan seperti ini lebih memungkinkan karena tidak ada cahaya dari downlight yang jatuh ke pengunjung namun langsung keatas meja, sehingga pengunjung tidak merasa disorot oleh lampu. Jika alternatif kedua ini disimulasikan, hasilnya kira-kira sebagai berikut.



(Gambar 100 : Simulasi alternatif 2)

## 5.5 WARNA

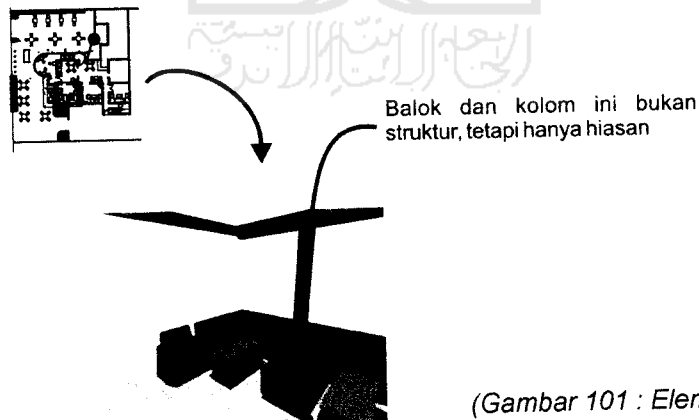
Warna pada Own sebenarnya sudah cocok, yaitu perpaduan antara putih dan hitam yang kedua-duanya merupakan warna netral, serta tambahan warna dingin yaitu biru. Ini sudah sesuai dengan temuan yang menyatakan, warna-warna natural atau warna-warna netral ikut memberikan kesan ramah.

Kelemahannya adalah ketika efek warna yang muncul menjadi sebaliknya, yaitu efek negatif dari warna tersebut, sebelumnya efek-efek warna putih, hitam dan coklat adalah sebagai berikut.

Putih	Netral	Kemurnian, salju, kedamaian, kebersihan, sterilitas	Kedinginan, sterilisasi, klinis, menyerah, penakut, tidak imajinatif
Hitam	Netral	Modernitas, kekuatan, elegan, formalitas, misteri	Kejahatan, kematian, ketakutan, kesedihan, misteri

(Tabel 30 : Karakteristik warna. Sumber : warna untuk desain interior, 2003)

Disini warna yang paling besar memberikan efek negatif ketimbang efek positif adalah warna putih, karena sorot cahaya lampu diffuse dengan warna daylight yang terang, dan warna tersebut juga banyak memantulkan cahaya. Permainan warna hitamnya juga terasa hanya sebagai pelengkap, karena seperti garis garis linear yang sederhana.



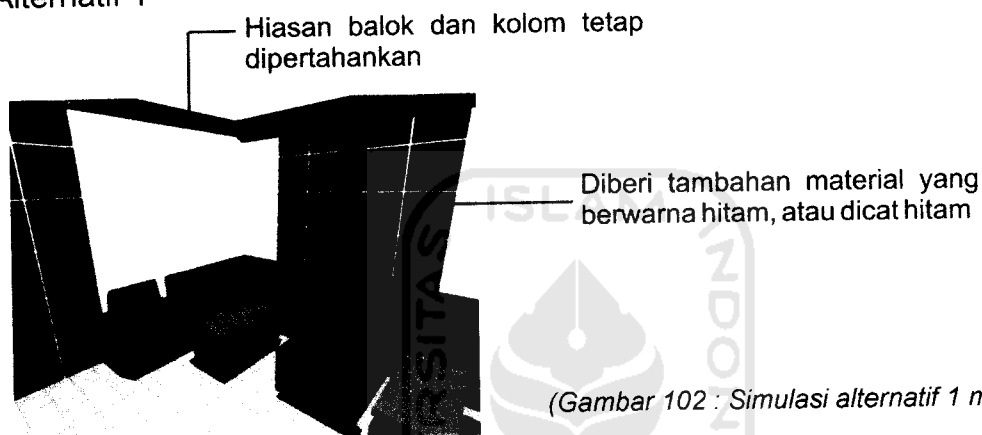
(Gambar 101 : Elemen warna pada ruangan)

Penggunaan warna, dinding menggunakan warna putih, sedangkan furniture, kolom, dan balok menggunakan warna hitam

Tentu saja, dengan pewarnaan seperti ini yang mendominasi seluruh ruangan, akan memberikan Susana yang membosankan, apalagi jika pencahayaannya sangat terang.

Karena pencahayaan pada analisis sebelumnya sudah diredukan, yang bisa dilakukan hanya mengubah posisi penggunaan warna, untuk menimbulkan kesan positifnya. Mungkin bisa dilakukan dengan membuat warna hitam menjadi lebih dekoratif lagi supaya lebih hidup untuk mengharmonisasikannya dengan warna putih. Alternatifnya bisa disimulasikan sebagai berikut :

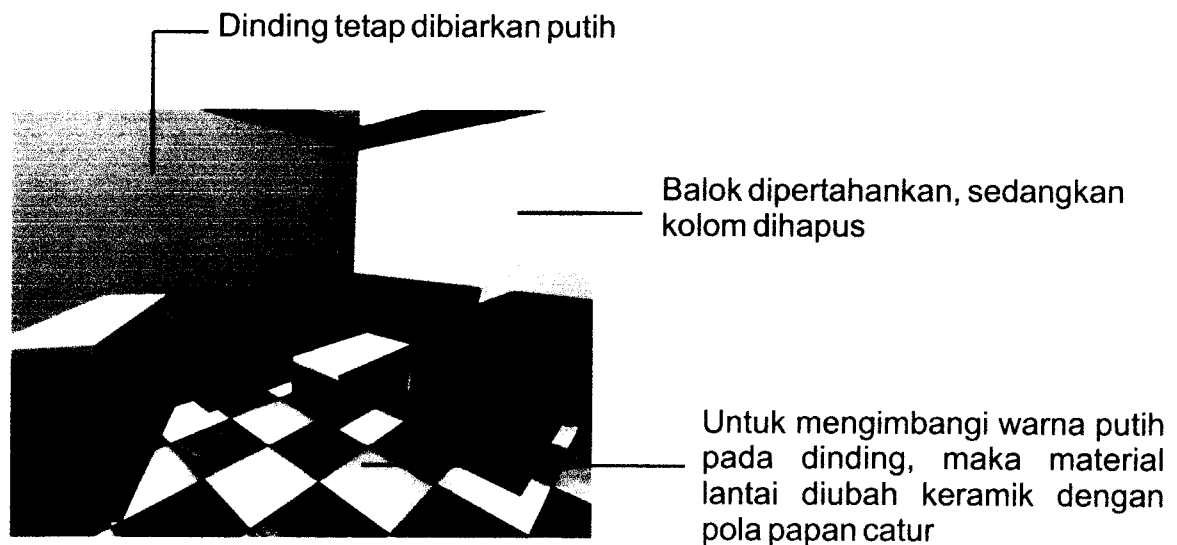
#### Alternatif 1



#### Alternatif 2



### Alternatif 3



(Gambar 104 : Simulasi alternatif 3 masalah warna)

Pada alternatif ketiga ini, dinding tidak ditambah warna apapun dan kolom hias dihilangkan, penyeimbangan hitam putih dilakukan dengan mengganti material lantai yang berwarna hitam putih yang berpola, sekaligus memecahkan masalah material lantai yang warnanya tidak bisa menyatu dengan warna dinding.

